

**PENERAPAN METODE AMTSILATI DALAM MEMBACA
KITAB KUNING DI PESANTREN AL-HIKAM MALANG
Jl. Cengger Ayam No. 25 Malang**

Oleh :

Irwan Fathullah
NIM. 04110137



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

Juli, 2008

**PENERAPAN METODE AMTSILATI DALAM MEMBACA
KITAB KUNING DI PESANTREN AL-HIKAM MALANG
Jl. Cengger Ayam No. 25 Malang**

S K R I P S I

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan Islam (S.P.dI)

Oleh :

Irwan Fathullah

NIM. 040110137



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

Juli, 2008

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan sebuah karya yang sederhana ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku.....

Kedua orangtuaku, Bapak dan Ibu yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik serta memberi nasehat, sungguh kasih sayangmu memberi suntikan energi yang luar biasa untuk keberhasilanku meskipun engkau jauh disampingku. Anakmu selalu mohon do'a restumu untuk menggapai semua cita-cita.

1. Guru serta Dosenku yang mulia yang dengan rela dan ikhlas membagikan ilmunya kepadaku, berkat jasmu diri ini menjadi terbimbing dan terdidik. Terima kasih atas ilmu yang telah engkau berikan padaku semoga menjadi ilmu yang manfaat dan barokah...Amin
2. Kakakku yang memotivasi selalu baik berupa doa dan lainnya.
3. Buat eneng yang selalu mengingatkan dan memotivasi tiada henti-hentinya kepada penulis.
4. Teman-teman ku Fakultas Tarbiyah angkatan 2004 yg selama ini telah menjadi sahabat yang baik dalam keadaan suka maupun duka.
5. Sahabat-sahabat ku di pondok sabilurrosyad yang telah membantu dalam hal fisik maupun doa.
6. Genk kamar Sunan Ampel.
7. Dan semua teman-temanku yang tidak dapat kusebutkan semua... maaf...

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN METODE AMTSILATI DALAM MEMBACA
KITAB KUNING DI PESANTREN AL-HIKAM MALANG
Jl. Cengger Ayam No. 25 Malang**

S K R I P S I

Oleh :

Irwan Fathullah

NIM. 04110137

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

Drs. H. Masduki, MA

NIP. 150 288 079

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Drs. M. Padil, M.P. dI

NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENERAPAN METODE AMTSILATI DALAM MEMBACA
KITAB KUNING DI PESANTREN AL-HIKAM MALANG
Jl. Cengger Ayam No. 25 Malang**

Oleh :

Irwan Fathullah

NIM. 04110137

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan Islam (S.P.dI)
Pada Tanggal Juni 2008

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua Penguji
Drs. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP. 150 215 372 ()
2. Sekretaris/Pembimbing
Drs. H. Masduki, MA ()
3. Penguji Utama
Drs. Moh. Padil, M. Pdl
NIP. 150 267 235 ()

Mengetahui:
Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony
NIP. 150042031

MOTTO

العالم مصباح الله في الأرض، فمن أراد الله به خيراً اقتبس منه

Orang alim adalah lampu Allah di bumi, maka barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya, dia akan memperoleh cahaya (ilmu) itu.

(Maqolah Sayyidina Ali Bin Abi Thalib)



Drs. H. Masduki, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Irwan Fathullah
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, Juni 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini

Nama : Irwan Fathullah
NIM : 04110137
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : *Penerapan metode AMTSILATI dalam membaca kitab kuning di pesantren Al-Hikam Malang. Jl. Cengger Ayam No.25 Malang.*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Masduki, MA
NIP. 150 288 079

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dengan judul :

**”PENERAPAN METODE AMTSILATI DALAM MEMBACA KIAB
KUNING DI PESANTREN AL-HIKAM MALANG”**

Jl. Cengger Ayam No. 25 Malang

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Tarbiyah, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Juni 2008

Irwan Fathullah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul :

**”PENERAPAN METODE AMTSILATI DALAM MEMBACA KITAB
KUNING DI PESANTREN AL-HIKAM MALANG”.**

Jl. Cengger Ayam No. 25 Malang

Adapun tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai derajat Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.

Ucapan terima kasih atas segala bimbingan, arahan dan bantuan serta motivasi yang telah diberikan, penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad , Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Drs. M. Padil, M.P. di Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang atas ilmu dan nasihat-nasihatnya.
4. Dra. H. Masduki. MA selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan selama penulis melakukan penyusunan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada lembaga pesantren Al-Hikam yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.

Kedua orang tuaku Almarhum Ayahanda H. Salbini atas perjuangannya lah anakmu ini dapat menyelesaikan kuliah dan Ibu Hj. Ayani yang senantiasa memberikan motivasi dan do'anya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas Skripsi ini dengan baik.

6. Kakakku di rumah kak Iin, bang Zufar, bang Imran, bang Hafidz, bang Doli serta kak Neneng peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan dan motivasi yang tiada henti-hentinya.
7. Peneliti (Aa) ucapin terima kasih banyak kepada eneng yang selalu mengingatkan jika peneliti lalai dalam penyelesaian skripsi ini, semoga dengan apa yang telah kita pertahankan menjadi semangat baik bagi peneliti maupun eneng sendiri, semoga Allah selalu merahmati dan meridhai kita.....Amin
8. Seluruh Teman-temanku Jurusan Pendidikan PAI UIN Malang angkatan 2004, yang telah banyak memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik..
9. Temen-temen di pondok sabilurrosyad yang selalu membuat peneliti terinspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena keterbatasan kemampuan Ilmu yang penulis miliki oleh karena itu perlu adanya saran dan kritikan yang konstruktif dari seluruh pembaca yang budiman senantiasa selalu penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Penulis,

Irwan Fathullah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
HALAMAN ABSTRAK	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	1
A. Seputar Pesantren	1
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	1
2. Tipe-tipe Pondok Pesantren	3
3. Tujuan Pondok Pesantren.....	5
4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.....	7
5. Pasang Surut Pondok Pesantren dalam Sejarah	12
B. Tinjauan Kitab Kuning	1
1. Sejarah Metode Amsilati.....	20
2. Pengertian Kitab Kuning	23
3. Jenis-Jenis Kitab kuning	25
4. Pengajaran Kitab Kuning	26
5. Tujuan Pengajaran Metode Amsilati	28
6. Konsep Dasar Metode Amsilati.....	32
BAB III : METODE PENELITIAN	1

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	1
B. Subyek Penelitian.....	2
C. Sumber Data.....	3
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	3
E. Analisis Data.....	5
BAB IV : HASIL PENELITIAN	1
A. Profil Al-Hikam	1
B. Penyajian Data.....	3
1. Konsep Dasar Amtsilati	3
2. Penerapan Metode Amtsilati di Pesantren Al-Hikam	9
3. Hambatan-Hambatan Yang Terjadi Dalam Proses Pembelajaran Amtsilati di Pesantren Al-Hikam	13
BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	1
A. Konsep Dasar Amtsilati	1
B. Pembelajaran Amtsilati Di Al-Hikam Dan Hambatan-Hambatannya.....	1
BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN	1
A. Kesimpulan	1
B. Saran.....	3
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Fathullah, Irwan. 2008, *Penerapan Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Drs. H. Masduki, MA.

Kata Kunci: Penerapan Metode Amtsilati

Macam-macam metode telah banyak digunakan dalam dunia pendidikan formal maupun non-formal, apalagi di dunia pesantren yang digunakan adalah kitab-kitab kuning yang tanpa harakat yang membutuhkan dalam memahami kitab kuning tersebut dengan menggunakan Nahwu dan Sharaf yang sekarang ini dianggap sangat sulit dalam mempelajarinya, oleh karena itu banyak para ulama membuat metode-metode yang gampang dipelajari oleh peserta didik yang tanpa memerlukan waktu yang terlalu lama dalam mempelajarinya dan memahami kitab kuning tanpa haarakat, yaitu metode Amtsilati yang saat ini sudah banyak diterapkan oleh pesantren-pesantren yang dianggap metode Amtsilati adalah metode yang tepat untuk belajar memahami kitab kuning tanpa harus memakan waktu yang lama dalam memahami kitab kuning.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara khusus bagaimana penerapan, konsep metode Amtsilati yang digunakan dalam proses belajar mengajar di pesantren Al-Hikam, dan hambatan-hambatan yang terdapat dalam pembelajaran baik itu bagi pengajar maupun peserta didik.

Untuk mencapai tujuan diatas peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, kehadiran peneliti bertindak sebagai observer, sumber datanya menggunakan data primer dan sekunder. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisa deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa penerapan metode Amtsilati di pesantren Al-Hikam terus dikembangkan dalam proses belajar mengajarnya, karena mencari bagaimana cara yang lebih baik lagi dalam menyampaikan materi Amtsilati yang rata-rata mereka adalah mahasiswa yang memiliki kegiatan selain di pesantren, akan tetapi juga di kampus mereka.

Motivasi pesantren Al-Hikam pastinya menginginkan santrinya sukses terutama dalam hal membaca kitab kuning yang menjadi materi utama, atau tujuan dari pesantren itu sendiri dengan menggunakan metode Amtsilati yang dijadikan acuan dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren Al-Hikam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren sebagai basis Islam tradisional yang masih terikat kuat oleh ulama abad pertengahan (abad III-XVII) yang mana budaya arab, seperti yang ditulis oleh al-Jabiri, banyak mempengaruhi terhadap tradisi ke “empisteme” yang berkembang dalam nalar struktur pesantren. Hal demikian merupakan suatu orientasi dan moralitas menuju pengetahuan (al-ittihad min al-suluk wa al-akhlak ila al-ma’rifah).¹

Perubahan dalam bentuk sosial akan menyebabkan terjadinya perubahan terhadap struktur kesadaran. Struktur kesadaran inilah yang dimaksudkan dengan nalar pesantren artinya pesantren diharapkan mampu menjawab dan memberikan kontribusi kebutuhan masyarakat melalui struktur sosial. Diakui memang bahwa pesantren telah membentuk sebuah sub-kultur, namun bukan berarti ia adalah entitas yang sama sekali tidak dapat tersentuh oleh pergeseran dan perubahan dunia luar.

Abdurrahman Wahid,² memosisikan pesantren sebagai sub-kultur dalam pelataran kultur masyarakat dan bangsa Indonesia. Dengan perubahan masyarakat luas yang berjalan cepat atau lambat pasti akan berimbas pada pesantren. Sahal

¹, Abdul Munir Mul Khan, *Menggagas Masa Depan*, (Yogyakarta: Al-Qirtas, 2003). Hal. 79.

² Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Hal. 13.

Mahfudz,³ mengatakan bahwa pesantren memiliki dua definisi yaitu potensi pengembangan pesantren dan potensi mendidik.

Para pendukung pesantren, semakin sadar terhadap usaha-usaha pemerintah untuk mengusahakan pendidikan intensif yang berorientasi pada masyarakat, karena pesantren telah mengakar dalam struktur pedesaan. Coombs,⁴ melihatnya sebagai salah satu kelemahan yang paling menentukan dari skema pembangunan masyarakat yang sentralistik dan teknokrasi, yang biasanya berdasarkan anggapan bahwa masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dan pendidikan pedesaan pada umumnya adalah sama.

Jika di pandang dari sudut kurikulumnya, apa yang dipelajarinya dalam pesantren sebagai lembaga pengajaran disamping pendidikan, dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang yaitu, *Pertama*, bidang teknis seperti ilmu falah, ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu musthalah hadits, *Kedua*, bidang hafalan seperti pelajaran Al-Qur'an, ilmu bahasa Arab, *Ketiga*, bidang ilmu yang bersifat membangun emosi keagamaan, seperti aqidah, tasawuf dan akhlak.

Potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan merupakan potensi yang sangat besar pengaruhnya teradap keberhasilan pesantren dalam bidang sosial. Ungkapan diatas sesuai dengan Firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi :

³ A Sahal Mahfudz, *Pesantren Mencari makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), Hal. 2

⁴ Mafred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1985), Hal. 178.

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang menolaknya; dan sekali-kali tak ada yang dapat pelindung bagi mereka selain Dia.

Kitab Kuning selama ini dikenal sebagai literatur (marâjî' atau ma`khadz) wajib bagi para santri di pesantren-pesantren nahdhiyin seluruh pelosok tanah air. Dengan Kitab Kuning kalangan pesantren mencoba bersikap, memaknai dan menjawab 'hampir' seluruh persoalan yang muncul dan berkembang. Bahkan jika kita rajin mengikuti halaqah-halaqah bahtsul masa`il kaum santri 'salaf' ini, maka seperti halnya seluruh persoalan sudah ada dan sudah dijawab oleh Kitab Kuning. Ini bukan saja terkait dengan persoalan-persoalan masa lalu, tetapi bahkan isu-isu terkini pun 'pembahasannya sudah ada, atau minimal diasumsikan ada. Sebut saja misalnya, persoalan poligami, dari mulai yang ekstrim pro-poligami dan yang ekstrim kontra-poligami, ada di kitab kuning. Persoalan formalisasi syariah, perdebatan pornoaksi-pornografi, persoalan sikap terhadap agama lain, dan lain sebagainya sudah 'ada' dalam kitab kuning.

Persoalan muncul kemudian, setelah ada dua kategori kitab kuning. Kitab mu'tabarah (valid untuk diruju') dan kitab ghairu mu'tabarah (tidak valid diruju'). Sebagian besar pesantren nahdhiyin menggunakan pakem keagamaan yang sama,

yaitu nada keberagaman dalam pakem kitab kuning yang mu'tabarah. Lalu pembacaan tafsir-tafsir ajaran agama dalam berbagai disiplinnya, yang tadinya menghargai berbagai pandangan yang berbeda, kemudian hanya menghargai dan akrab dengan ajaran-ajaran versi kitab mu'tabarah. Bila ada kyai atau pesantren yang keluar dari pakem ini, habislah sudah otoritasnya.

Selain itu juga, pembatasan rujukan hanya pada kitab-kitab mu'tabarah, sejatinya lebih cenderung sebagai upaya ideologisasi, dan tidak murni kerja-kerja ilmiah. Karena itu kecenderungan demikian sungguh layak dicurigai.

Kecenderungan yang tidak kondusif bagi pengembangan keilmuan pesantren tersebut, diperparah oleh 'penuhanan' metode pembacaan dan kejian keagamaan. Yakni penuhanan pada metode 'ambil comot teks' alias tekstualis. Dan juga metode gampang percaya pada 'konon kata ulama' alias taqlid qaulan. Akibatnya kitab kuning dibaca dan didekati sebagai korpus tertutup, yang ahistoris, dan anti kritik. Pembacaan dan pemahaman yang dilakukan pun cenderung berulang-ulang (mutakarrirah). Masalah apa pun yang muncul, segera dicarikan jawabannya dari kitab mu'tabarah begitu saja, tanpa membandingkan perbedaan konteks zamkani-nya. Padahal kitab-kitab itu berisi pandangan ulama yang ditawarkan untuk mneyelesaikan persoalan pada zaman dan tempat yang jauh berbeda dengan konteks kekinian dan kedisinian.

Dalam membaca dan menganalisa teks, seperti kitab kuning, qira'ah muntijah mempunyai asumsi bahwa sesungguhnya teks telah selesai (al-nushush mutanahiyah), sedangkan realitas tidak pernah berhenti, bahkan terus berkembang (al-waqa'I gahiru mutanahiyah). Karena itu dalam membaca dan mencari makna

serta signifikansi (maghza) teks dengan realita kekinian, qira'ah muntijah mengenalkan beberapa istilah kunci, yakni the world of text, the world of author dan the world of audience.

Yang dimaksud dengan the world of text dalam konteks dunia pesantren adalah nilai-nilai ajaran keislaman klasik yang terdapat dalam kitab-kitab kuning (al-kutub al-mu'tabarah). Nilai-nilai luhur keislaman klasik inilah yang menjadi acuan dalam berfikir dan bertindak bagi masyarakat pesantren. Pesantren baik di Jawa, Madura atau bagian Indonesia lain rata-rata menggunakan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab kuning. Kitab kuning sebagai teks, diajarkan, dan diwariskan kepada setiap generasi santri yang mesantren di pesantren-pesantren tersebut. Beratus-ratus, ribuan bahkan jutaan santri setiap tahunnya masuk dan keluar dari pesantren-pesantren itu hanya untuk mengaji kitab kuning. Kitab kuning menjadi semacam "teks sakral" yang menjadi trade mark bagi pesantren-pesantren, khususnya di Indonesia.

Meskipun demikian, the world of text tidak dapat berdiri sendiri dan terlepas dari realitas yang lain. Ia tidak dapat berdiri dan ada secara netral. The world of Text akan tampak seperti ruang yang kosong jika tidak dilihat dalam kerangka hitoris dan peradaban umat manusia yang lebih kongkrit. Oleh karena itu the world of text hanya dapat hidup, dimaknai, ditafsirkan, dibangun, dan ditafsirkan melalui the world of author (dunia pengarang, penafsir, penyusun konsep, perencana, pelaku atau aktor yang sesungguhnya berperan dalam masyarakat dan sejarah). Dalam konteks pesantren, the world of author tentu saja

para penulis kitab, pensyarah, bahkan para kiai yang mencoba berijtihad sendiri dan hasil ijtihadnya disebar luaskan.

Jadi the world of text sesungguhnya dan selamanya tidak pernah terlepas dan selalu terjebak, serta terbelenggu oleh pemahaman dan konstruk berfikir dan konstruk pengetahuan para kiai yang menjadi penulis, pensyarah atau penafsir sebuah karya berupa kitab kuning. Makna yang dimunculkan dalam kitab kuning tidak mungkin terlepas dari kiai yang mengkajinya. Sedangkan pemahaman pengarang, pensyarah atau para penafsir kitab-kitab kuning itu sangat dipengaruhi dan dibentuk oleh konteks zaman di mana ia hidup. Uraian, pemaknaan dan pemahaman pengarang era agraris akan berbeda jika dibandingkan dengan uraian pengarang era industri dan begitu pula akan berbeda dengan era globalisasi budaya dan agama dan begitu seterusnya. Uraian dalam tradisi ‘lisan’ akan berbeda dari tradisi ‘tulisan’. Tradisi manuskrip akan berbeda pula dari tradisi mesin cetak, dan komputer serta internet.

Pada gilirannya, pemahaman dan penafsiran sang pengarang pada era tertentu dapat saja ‘membeku’ dan berubah menjadi begitu hegemonik dan dominatif. Hal demikian dapat terjadi secara alami dan karena adanya kepentingan-kepentingan lain yang melekat kemudian. Proses membeku dan membekunya sebuah pemahaman adalah proses alami yang dialami setiap disiplin ilmu. Semua disiplin keilmuan tidak akan lepas dari ‘hukum budaya’ ini, baik fiqih, hukum, sosial, budaya, politik tasawuf, kalam, filsafat, pendidikan, ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu humaniora, teologi, ilmu-ilmu agama dan begitu seterusnya.

Ketika telah terjadi pembakuan dan pembekuan, hegemoni, dominasi, dan bahkan ortodoksi, maka seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan pengalaman manusia itu sendiri, akan muncul dengan sendirinya pemahaman baru yang mempertanyakan “keabsahan” penafsiran dan pemahaman yang disusun, dibakukan dan dibekukan oleh generasi the world of author. Pertanyaan yang kritis akan muncul ke permukaan dengan sendirinya karena terjadi anomali (ketidaktepatan-ketidaktepatan), dan krisis relevansi yang melekat pada bentuk dan jenis pemikiran, pemahaman dan penafsiran terdahulu yang terlanjur dibakukan dan dibekukan oleh masyarakat. Hal tersebut terjadi secara wajar dan alami, tanpa harus direkayasa oleh siapa pun. Lebih-lebih setelah berkembangnya ilmu pengetahuan yang cukup spektakuler dalam berbagai bidang.

Yang perlu dicatat adalah bahwa pertanyaan kritis yang diajukan kepada the world of author tidak datang dari the world of text, tetapi datang dari kutub ketiga, yakni the world of audience (dunia pendengar, pengguna, umat dan masyarakat secara luas), dan seakligus juga dunia kritikus sosial-budaya dan kritikus sosial-keagamaan. The world of audience disamping punya akses dan dapat berdialog langsung dengan dunia pengarang (the world of author), ia juga punya akses langsung untuk dapat memahami dan menafsirkan the word of text secara mandiri. Jika saja mereka yang berkecimpung dan bergelut dalam the world of audience ini mempunyai kerangka berfikir, kerangka teori dan metodologi yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka pada saatnya, pemikiran yang dilontarkan dan dipopulerkan oleh the world of audience, cepat atau lambat, akan dapat menggeser dominasi dan hegemoni pemikiran yang

selama ini dimonopoli oleh the world of author. Pada saatnya kelak, the world of audience akan berpindah menjadi menjadi the world of author yang dapat memproduksi wacana keberagaman sendiri.

Yang menarik adalah bahwa perpindahan posisi (shifting position) dari the world of audience menjadi the world of author dapat berlangsung setiap saat, tergantung pada persoalan dan krisis relevansi yang sedang dihadapi oleh umat beragama, dalam hal ini komunitas pesantren. Namun ada kalanya proses perpindahan itu berjalan begitu alot, bahkan juga membutuhkan waktu dan energi yang tidak sedikit.

Demikianlah dengan metode pembacaan metode Amsilati diharapkan nilai-nilai kitab kuning dapat berkembang. Karena dengan metode Amsilati yang berperan bukan hanya author yang sebelumnya telah diakui otoritasnya dalam memproduksi wacana keagamaan, tetapi juga audience, yang dapat berupa kiai muda atau santri atau bahkanpun masyarakat yang mampu memproduksi nilai-nilai luhur keagamaan untuk kehidupan sehari-hari.

Banyak santri-santri kesulitan dalam mempelajari kitab kuning. Untuk mampu membaca kitab kuning dengan fasih, santri memerlukan waktu yang sangat panjang yakni lima sampai tujuh tahun. Namun sekarang, ada metode cepat belajar membaca kitab kuning.

Menurut Syah Alam Ridwan, berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah, untuk mampu membaca kitab kuning dengan fasih diperlukan waktu lima hingga tujuh tahun. Namun dengan adanya metode hasil temuan KH Taufiqul Hakim, para santri bisa mempelajarinya dengan waktu tiga bulan sampai satu tahun.

Dengan adanya metode ini, lanjut Syah Alam Ridwan, diharapkan nantinya para santri akan mengenal cara yang lebih praktis dalam mempelajari kitab kuning. “ Disini ada yang telah berhasil mempelajarinya yaitu anak usia 12 tahun yang mampu mempelajari kitab kuning dalam waktu tiga bulan,” katanya.

Para peserta seminar, jelasnya, diberi materi dari buku yang dibuat Kyai dengan langsung menampilkan penemuannya yang sekaligus juga memberikan materi tersebut. Buku yang diberi nama Program Pemula Membaca Kitab Kuning dan Metode Praktis Mendalami Al-Qur’an dan membaca Kitab Kuning ini terdiri dari beberapa jilid.

Diantaranya, lima jilid Amsilati, dua jilid tatimah (praktek), satu jilid khulasoh dan satu jilid qoidoti (kumpulan kaidah-kaidah). Yang dipelajari dalam buku tersebut, adalah Nahwu dan Sorof serta menterjemahkannya. Seminar berlangsung satu hari itu, dihadiri 300 santri yang datang dari Karawang, Subang dan Purwakarta

Pendidikan dapat diartikan sebuah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁵

Dalam pendidikan di zaman serba maju dan berteknologi sangat maju orang sangat memilih pendidikan umum jika dibandingkan dengan pendidikan agama, bagaimanakah cara agar pendidikan agama dapat bersaing dengan

⁵ Zuhairini, Abdul Ghofir , *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS), 2004), Hal, 1.

pendidikan umum, terutama dalam bidang kitab kuning yang pada era sekarang sangat jarang di minati oleh para peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan Metode Amtsilati di Pesantren Al-Hikam?
2. Apakah hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran Amtsilati di Pesantren Al-Hikam?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan tersebut diatas maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian lain adalah untuk :

1. Mengetahui penerapan Metode Amtsilati di Pesantren Al-Hikam.
2. Mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran Amtsilati di Pesantren Al-Hikam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Seputar Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren dapat di sebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat di pandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren⁶.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perkembangan zaman. Terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Menurut Manfred Ziemek pesantren secara etimologi berasal dari kata pesantrian yang berarti tempat santri. Santri atau murid pada umumnya sangat berbeda-beda dalam menerima (memperoleh) pelajaran dari pengasuh (kyai) atau dari dewan asatidz mengenai bermacam bidang disiplin ilmu pengetahuan Islam. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang timbul dan diakui

⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)*, (ERLANGGA, 2002). Hal. 1

oleh masyarakat sekitar, dan juga asrama dimana para santri menerima pendidikan dan pengajaran sepenuhnya dibawah kedaulatan leadership seorang atau beberapa kyai dengan ciri khasnya masing-masing yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Pondok pesantren telah menulis sejarahnya sendiri dan tidak dapat dipungkiri oleh mereka yang sengaja menutup mata terhadap fakta yang jelas terlihat oleh mereka. Oleh karena itu, dalam masa-masa tumbuhnya sekularisme, degradasi moral dan masuknya jiwa materialistik ke dalam pribadi bangsa kita. Demikian pondok pesantren yang masih merupakan lembaga pendidikan yang masih introspeksi terhadap kekurangan-kekurangan yang ada di dalamnya dan selalu berusaha untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut.

Kalau kita telusuri secara historis keberadaan pesantren ini maka akan kita temukan kenyataan yang tidak terbantahkan bahwa pesantren lahir pada zamannya yang tepat. Pada saat itu pesantren sangat fungsional dan mapu memberi kontribusi terhadap tantangan zaman, akan tetapi peranan pesantren masa kini, apalagi masa yang akan datang adalah peranan dalam menjawab tantangan zaman yang membuatnya berada di persimpangan jalan yaitu persimpangan antara meneruskan peranan yang telah di embannya selama ini atau menempuh jalan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan itu artinya keikutsertaan sepenuhnya dalam arus pengembangan ilmu pengetahuan (modern), termasuk di dalamnya yang merupakan ciri utama kehidupan zaman sekarang yang serba teknologi.

Nur Kholis Madjid,⁷ menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar pengembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak keislaman, tetapi memiliki keaslian Indonesia, sebab lembaga yang serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu, Budha, sedangkan Islam hanya meneruskannya.

Sementara Abdurrahman Wahid,⁸ memberikan definisi bahwa pesantren adalah sebuah kompleks dan lokasinya terpisah dengan kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh, sebuah masjid tempat pengajaran yang diberikan dan asrama, tempat tinggal para santri.

2. Tipe-tipe Pondok Pesantren

Secara umum pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni *Pesantren Salaf* atau *Tradisional* dan *Pesantren Khalaf* atau *Modern*. Sebuah pesantren disebut pesantren salaf jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Sedangkan pesantren khalaf atau modern adalah pesantren yang di samping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. Pada pesantren ini sistem sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum

⁷ Nur Kholis Madjid, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (P3M, 1985), Hal. 3.

⁸ Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan*, (LP3ES: 1988), Hal. 40.

digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik.⁹ Dengan demikian pondok pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dipermodern pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem yang digunakan oleh sekolah.

Disamping itu ada yang berpendapat bahwa pondok pesantren terbagi kepada tiga bagian yaitu pondok pesantren salaf, pondok pesantren modern, dan pondok pesantren komprehensif. Pondok pesantren komprehensif dikarenakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.¹⁰ Oleh karena itu pendidikan masyarakat pun menjadikan yang utama dalam penyaluran ilmu dan ketrampilan yang ada pada pesantren. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.¹¹

Ketiga tipe pondok pesantren di atas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah. Luar sekolah dan masyarakat yang secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari masyarakat dan untuk masyarakat.

⁹ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Tahun 2003. Hal, 7.

¹⁰ Bandingkan Marwan Saridjo dkk. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), Hal, 9-10.

¹¹ Suyoto, *Pondok dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES. 1988). Hal, 61.

Dimensi kegiatan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren itu bermula pada suatu sasaran utama yakni perubahan baik secara individual maupun secara kolektif. Oleh karena itu pondok pesantren dapat juga dikatakan agen perubahan artinya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang mampu melakukan perubahan terhadap masyarakat.

Perubahan itu berwujud peningkatan pemahaman (persepsi) terhadap agama, ilmu dan teknologi, juga dalam bentuk pengalaman atau praktek yang cenderung membekali masyarakat ke arah kemampuan masyarakat yang siap pakai dalam persaingan zaman sekarang ini. Dalam hal ini berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian masyarakat dapat mengatasi masalah-masalah yang ada dengan kemampuan dirinya sendiri tanpa harus selalu bergantung kepada orang lain.¹²

3. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang berada di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren sudah barang tentu memberikan corak tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan, pesantren memiliki dasar pendidikan yang selaras dengan misi yang diembanya yaitu sebagai penyelenggara pendidikan Islam. Alasan yang digunakan tidak lepas dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagaimana Sabda Nabi:

¹² M Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*.(Jakarta: CV.Prasasti). Hal, 16.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضَلُّوا أَبَدًا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الإمام مالك)

Artinya: Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, tidaklah kamu sesat selama – lamanya, jika kalian berpegang kepada keduanya yaitu kitab Allah dan Sunnahku.(HR. Imam Malik).

Sedangkan Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, terutama sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa sebagai Firman Allah SWT:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.(Q.S. Al-Baqarah:2).

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, bahwa dalam pandangan Islam, ilmu itu sangat berguna dalam kehidupan seorang muslim. Sebab dengan mempunyai ilmu maka seorang dapat melaksanakan apa yang terdapat dalam ajaran Islam jadi, Islam sangat memperhatikan pendidikan, terutama pendidikan agama yang menjadi dasar dari azas pokoknya. Begitu juga dengan pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam. Dengan demikian secara otomatis dengan menjadi dasar pendidikannya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Secara institusi, tujuan pendidikan pesantren memiliki kesamaan antara pesantren yang satu dengan pesantren yang lainnya. Tidak ada perumusan tujuan ini disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan diserahkan pada proses improvisasi (spontanitas) yang dipilih sendiri oleh seorang kyai (bersama-sama dengan dewan asatidz) secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan

pesantrenny. Bisa dibilang bahwasannya pesantren itu sendiri adalah pancaran kepribadian pendirinya.¹³

Secara terperinci dalam pembinaan pesantren yang dikeluarkan oleh departemen agama RI disebutkan adanya tujuan pendidikan pesantren secara umum dan tujuan secara khusus.

a) Tujuan Umum

Untuk membina kepribadian para santri agar menjadi seorang yang berkepribadian muslim, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupan, serta menjadikan para santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

b) Tujuan Khusus

Untuk mendidik para santri agar menjadi kader-kader ulama yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan juga mengamalkannya, baik bagi diri pribadi maupun kepentingan masyarakat umum.

Dari kedua tujuan tersebut, pada intinya tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Serta memiliki akhlaqul karimah. Dengan tujuan yang demikian, maka santri akan memiliki kesadaran dalam melaksanakan pengabdianya pada agama, bangsa dan negara. Sehingga nantinya santri dapat diharapkan untuk menjaga keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam menjalin hubungan dengan Allah swt. Hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan makhluk Allah yang lainnya.

¹³ Nur Choliz Madjid. *Op. Cit*, Hal. 6

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas dan kehidupan dalam segala bidang, hanya saja sistem dan metodenya yang berbeda-beda sesuai dengan taraf hidup dan budaya masyarakat masing-masing. Dalam masyarakat modern, sistem dan metode yang digunakan setaraf dengan kebutuhannya dan di orientasikan pada efektifitas dan efisiensi sistem tersebut.

Sedangkan pada masyarakat primitif (tradisional), menggunakan sistem dan metode yang sederhana dan menitik beratkan pada kebutuhan sehari-hari serta tidak mengorientasikan pada efektifitas dan efisiensi dari sistem dan metode tersebut.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia berlangsung sepanjang hayat, serta dilakukan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Pendidikan juga merupakan tanggung jawab kita bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sedangkan sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing saling mengaitkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerjasama sebagai satu sistem. Sistem yang mampu secara terpadu bergerak kearah tujuan yang sesuai dengan fungsinya. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar untuk

menyiapkan peserta didik melalui proses kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranya di masa yang akan datang.

Jadi, sistem pendidikan adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.

Dengan demikian, sistem pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mendasar sekali dalam sistem pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan yang dilakukan harus disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan pembangunan yang memerlukan berbagai jenis ketrampilan dan keahlian dalam segala bidang.

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana mestinya ciri khas dari pesantren yaitu adanya :

a. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Tradisional

Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang modern. Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab tersebut di kenal dengan "kitab kuning".

1. Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang

santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.¹⁴

2. Wetonan

Sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem pengajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang atau tidak dan tidak ada ujiannya.¹⁵

3. Bandongan

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling berkaitan dengan yang sebelumnya, sistem bandongan seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.¹⁶

b. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Modern

Di dalam perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas metode pengajaran yang lama atau tradisional saja, akan tetapi pesantren juga melakukan inovasi dalam metode pengajarannya kepada santri-santrinya. Di samping pola tradisional yang termasuk cirri pondok salafiyah, maka gerakan pesantren khalafiyah telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren.

Ada tiga sistem yang diterapkan :

¹⁴ *Ibid*, Hal. 29

¹⁵ A. Mukti Ali. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. (Jakarta: Rajawali Press, 1987). Hal. 2

¹⁶ Zamarkhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1982). Hal. 44-55

1. Sistem Klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengolah pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (ijtihad) hasil perolehan manusia, yang berbeda dengan agama yang sifatnya *tauqifi* (langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

Secara lebih luas terjadi integrasi sistem pendidikan di atas juga dilaksanakan sehingga benar-benar terwujud pondok pesantren komprehensif seperti pondok-pondok modern yang ada dalam pendidikan di Indonesia. Kedudukan kyai dalam proses belajar mengajarnya bukan semata-mata sebagai pengajar melainkan juga sebagai pembimbing yang secara direktif menguh pondok pesantren tersebut dalam segala aktifitas.

2. Sistem Kursus-kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (takhassus) ini ditekankan pada pengembangan ketrampilan berbahasa Arab, Inggris atau yang lainnya, di samping itu diadakan ketrampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik computer, dan sablon¹⁷.

Sistem pengajaran kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang mereka tuntut dari kyai melalui pengajaran sorogan, wetonan. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak

¹⁷ M Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: CV. Prasasti, 2003). Hal. 32.

tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

3. Sistem Pelatihan

Di samping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus, maka dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan kepada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti : pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integrative. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.

Baik sistem pengajaran klasik atau tradisional maupun yang bersifat modern yang dilaksanakan dalam pondok pesantren kaitannya sangat erat dengan tujuan pendidikan yang pada dasarnya hanya semata-mata bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang tangguh dalam mengatasi dan kondisi lingkungannya, artinya sosok yang dapat diharapkan sebagai hasil sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sebagai figur yang mandiri.

Atas dasar pembentukan kemandirian itu maka sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sistem terpadu. Kemandirian itu nampak dari keberadaan bangunan sekolah (kelas), pondok dan masjid sebagai wadah pembentukan jati diri. Sekolah adalah wadah pembelajaran, pondok sebagai ajang pelatihan dan praktek sedangkan masjid tempat pembinaan para santri. Dan ketiga

sebagai wadah pendidikan itu digerakkan oleh seorang kyai, yang merupakan pribadi yang selalu ikhlas dan menjadi teladan santrinya¹⁸.

Wujud sistem pendidikan terpadu pondok pesantren terletak dari tiga komponen :

- a. Belajar, yakni mempelajari jenis-jenis ilmu baik yang berkaitan dengan ilmu umum dan titik tekanannya dengan ilmu yang berkaitan dengan masalah-masalah ajaran agama yang pada akhirnya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat atau warga pesantren di dalam pondok pesantren.
- b. Pembinaan, yang dilakukan dalam masjid sebagai wadah pengisian rohani.
- c. Praktek, maksudnya mempraktekkan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama belajar dan adanya pembinaan yang dilakukan di dalam masjid memungkinkan mereka untuk memanifestasikannya dalam pondok. Disamping itu secara tidak langsung kehidupan yang ditempuh dalam pondok itu sebagai inti pendidikannya. Sebab pendidikan berarti menjadikan seseorang menjadi dewasa perilakunya dalam arti kejiwaan (psikologi).

5. Pasang Surut Pondok Pesantren dalam Sejarah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya

¹⁸ *Ibid.* Hal. 35.

para ulama masa lalu. Buku-buku teks ini lebih dikenal dengan dengan sebutan *kitab kuning*, karena di masa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak dalam kertas warna kuning. Hingga sekarang penyebutan ini tetap lestari walaupun banyak diantaranya yang dicetak ulang dengan menggunakan kertas putih. Dengan demikian unsur terpenting bag sebuah pesantren adalah adanya kyai, para santri, masjid, tempat tinggal, serta buku-buku atau kitab-kitab teks¹⁹.

Jauh sebelum masa kemerdekaan pesantren telah menjadi sistem pendidikan nusantara. Hampir di seluruh pelosok nusantara, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam telah terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda-beda, seperti *meunasah* di Aceh, *surau* di Minangkabau, dan *pesantren* di Jawa. Namun demikian, secara historis awal kemunculan dana asal-usul masih kabur. Banyak penulis sejarah pesantren berpendapat bahwa institusi ini merupakan hasil adopsi dari model perguruan yang diselenggarakan oleh orang-orang Hindu dan Budha sebagaimana diketahui. Sewaktu Islam datang dan berkembang dipulau jawa telah ada lembaga perguruan Hindu dan Budha yang menggunakan sistem biara dan asrama sebagai tempat para pendeta dan biksu melakukan kegiatan pembelajaran kepada para pengikutnya. Bentuk pendidikan seperti ini kemudian menjadi contoh model bagi para wali dalam melakukan kegiatan penyiaran dan pengajaran Islam kepada masyarakat luas, dengan mengambil bentuk sistem biara dan asrama dengan merubah isinyadengan pengajaran agama Islam yang kemudian dikenal dengan sebutan pondok pesantren sejalan dengan pandangan ini pesantren lahir semenjak

¹⁹ Departemen Agama RI, "*Pola Pembelajaran di Pesantren*", 2003. Hal. 3.

masa awal kedatangan Islam di Pulau Jawa, masa wali songo. Diduga kuat bahwa pesantren pertama kali didirikan di desa Gapura, Gresik Jawa Timur dan dihubungkan dengan usaha Maulana Malik Ibrahim (Sunan Ampel).

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di nusantara pada abad ke 13. beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian ("*nggon ngaji*"). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.

Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan "*Politik Etis*" pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. kebijakan pemerintah kolonial ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya Barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi jumlah yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari segi tingkat pendidikan yang diberikan. Brugmans (1987), misalnya

mencatat antara tahun 1900-1928 anak –anak usia 6-8 tahun yang bersekolah hanya mencapai 1,3 juta jiwa, padahal jumlah penduduk di pulau Jawa saja hingga tahun 1930 mencapai 41, 7 juta jiwa. Berarti sekitar 97 % penduduk Indonesia masih buta huruf²⁰.

Sikap non-kooperatif dan *silent opposition* para ulama itu kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintahan kolonial serta memberikan kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan. Sampai akhir abad ke-19, tepatnya pada tahun 1860-an, menurut penelitian Sartono Kartodirdjo (1984), jumlah pesantren mengalami mencapai 300 pondok pesantren. J. A Van Der Chijs dalam *report of 1831 on Indegenous Education* melaporkan bahwa di Cirebon terdapat 190 pesantren dengan 2. 763 santri, di pekalongan 9 pesantren, Kendal 90 pesantren, Demak 7 pesantren, dan 18 pesantren di Grobongan. Di Kedu ada 5 sekolah yang memberikan pelajaran agama, sementara di Bagelan terdapat sejumlah ulama yang mengajarkan agama. Banyumas dan Rembang juga mencatat beberapa pesantren dan sekolah agama. Sementara di Surabaya ada 4. 397 santri yang belajar di 410 langgar. Sumenep ada 34 langgar dan Pamekasan sekitar 500 langgar.²¹

Perkembangan pesantren yang begitu pesat juga disebabkan berkat dibukanya terusan Suez pada 1869 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekkah. Sepulangnya dari Mekkah ke kampung halaman, para pelajar yang mendapat gelar haji ini mengembangkan

²⁰ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993). Hal. 23.

²¹ M. Sulton Masyhud Ddk. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka. 2003). Hal. 2.

pendidikan agama di tanah air yang bentuk kelembagaannya kemudian disebut "pesantren" atau "pondok pesantren".

Pada masa-masa awal, pesantren telah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan Al-Qur'an. Sementara, pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu akidah, dan kadang-kadang amalan sufi, di samping tata Bahasa Arab (Nahwu Sharaf). Secara umum tradisi intelektual pesantren baik sekarang maupun waktu itu ditentukan tiga serangkain mata pelajaran yang terdiri dari fiqh. Menurut Mazhab Asy'ari dan amalan-amalan sufi dari karya-karya Imam Al-Ghazali (Martin Van Bruinessen, 1999: 21).

Ciri umum yang dapat diketahui adalah pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub- kultur yang bersifat *idiosyncratic*. Cara pengajarannya pun unik. Sang kyai yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (dikenal dengan sebutan "kitab kuning"), sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (*ngesahi, Jawa*) pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut bandongan.

Perkembangan awal pesantren inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi unik lembaga pesantren yang berkembang hingga saat ini. Pada paruh kedua abad ke-20 kita mengamati adanya dorongan arus besar dari pendidikan ala Barat yang dikembangkan pemerintahan Belanda dengan mengenalkan sistem sekolah. Di kalangan pemimpin-pemimpin Islam, kenyataan ini direspon secara positif dengan

memperkenalkan sistem pendidikan berkelas dan berjenjang dengan nama "madrasah" (yang dalam beberapa hal berbeda dengan sistem "sekolah"). Namun perkembangan ini tidak banyak mempengaruhi keberadaan pesantren, kecuali beberapa pesantren yang mencoba memasukkan unsur-unsur pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren.

Baru memasuki era 1970 pesantren mengalami perubahan signifikan. Perubahan dan perkembangan itu bisa ditilik dari dua sudut pandang, *pertama*, pesantren mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah rural (pedesaan), sub-urban (pinggiran kota), maupun urban (perkotaan). Data Departemen Agama menyebutkan pada 1977 jumlah pesantren masih sekitar 4.195 pesantren dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan berarti pada tahun 1985, di mana pesantren berjumlah sekitar 6.239 dengan jumlah santri sekitar 1.084.801 orang. Dua dasawarsa kemudian, 1997, Depag mencatat jumlah pesantren sudah mengalami kenaikan mencapai 224% atau 9.388 pesantren, dan kenaikan jumlah santri mencapai 261% atau 1.770.768 orang. Data Depag terakhir tahun 2001 menunjukkan jumlah pesantren seluruh Indonesia sudah mencapai 11.312 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 2.737.805 orang. Jumlah ini meliputi pesantren salafiyah, tradisional sampai modern. Selain menunjukkan tingkat keragaman dan orientasi pimpinan pesantren dan independensi kyai atau para ulama, jumlah ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri dan sejatinya merupakan praktek pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*). Hamper

100% pendidikan yang berada atau dilaksanakan di pesantren adalah milik masyarakat dan berstatus swasta²².

Perkembangan *kedua*, menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Sejak tahun 1970 bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk-bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yakni : (1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum), (2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, (3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, (4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.

Meskipun demikian semua perubahan itu sama sekali tidak mencabut pesantren dari akar budayanya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai : (1) lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi aldin*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*), (2) lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*Social Control*), dan (3) lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*Social Engineering*). Perbedaan-perbedaan tipe pesantren di atas hanya berpengaruh pada bentuk aktualisasi peran-peran ini. Fungsi pertama merupakan fungsi utama pesantren dan merupakan faktor utama orang tua mengirimkan anaknya masuk pesantren. Meski kini

²² Departemen Agama RI, 2003. *Op. Cit.* Hal. 45.

terdapat kecenderungan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah umum semakin besar dengan alasan lebih mudah memperoleh pekerjaan, dalam kenyataannya pesantren-pesantren baru masih bermunculan.

Ditilik dari sisi kelembagaan, sekarang ini beberapa pesantren muncul menjadi sebuah institusi atau kampus yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya segi akhlak, nilai, intelek, dan spritualitas, tapi juga atribut-atribut fisik dan material seperti munculnya pesantren-pesantren yang sudah terkemas rapi dengan peralatan-peralatan modern semisal laboratorium bahasa, teknologi computer dan internet, dan lain sebagainya. Dengan tetap mempertahankan ciri khas dan keaslian isi (*Curriculum Content*) yang sudah ada, misalnya *sorogan* dan *bandongan*, beberapa pesantren juga mengadopsi sistem klasikal formal seperti yang terdapat pada sistem madrasah atau sekolah umum. Sebanyak 95% atau 0,48% pesantren menyelenggarakan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), 23 atau 0,20% mengembangkan Madrasah Aliyah Ketrampilan, 135 (1.19%) mengadakan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), 1.305 (11,45%) Madrasah Aliyah, 93 (0,82%) memiliki Madrasah Tsanawiyah Terbuka (MTsMT), 2.256 (19,94%) membuka MTs, 1.904 (16,83%) membuka MI, dan 3.327 (29,41%) menyelenggarakan Madrasah Diniyah Ula, 2.080 (18,39%) Madrasah Diniyah Wustho, dan 1.332 (11,78%) Madrasah Diniyah Ulya. Lebih jauh, beberapa pesantren telah menyelenggarakan pendidikan tingkat tinggi (*Ma'had Aly*)²³.

²³ Departemen Agama RI, 2003. *Op. Cit.* Hal. 60.

Berbagai jenis program ketrampilan juga diperkenalkan oleh pesantren semisal agroindustri, industri rumah tangga, pertanian, perikanan, dan kelautan. Disamping itu semua pelayanan terhadap masyarakat sekitar terus ditingkatkan, misalnya dengan menggerakkan ekonomi masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan keuntungan ekonomi atau pelatihan-pelatihan ketrampilan dasar.

Mempertimbangkan proses perubahan yang terjadi di pesantren, tampak bahwa hingga dewasa ini lembaga tersebut telah memberi kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar kepada pesantren sebagai pendidikan alternatif. Terlebih lagi dengan berbagai inovasi pendidikan, sampai saat ini pendidikan pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang unik dan membedakan dirinya dengan model pendidikan umum yang diformulasikan dalam bentuk sekolahan.

B. Tinjauan Kitab Kuning

1. Sejarah Metode Amtsilati

Munculnya metode Amtsilati bermula dari kegundahan, rasa penasaran, serta pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak seorang santri tentang

mengapa membaca kitab kuning dengan huruf-huruf Arab 'gundulnya' terasa sulit? Ditambah lagi ketika ada keharusan menghafalkan bait-bait Alfiyah In Malik sebuah karya monumental tentang gramatikal Arab yang berisi 1002 bait, yang disusun oleh Ulama besar dari daratan Eropa Andalusia yaitu Syaikh Jamaluddin Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusy (1408 H) murid dari al-Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Mu'thi (penyusun alfiyah Ibn Mu'thi)²⁴, yang saat itu tidak mengetahui untuk apa menghafalkannya dan sering kali hilang tertelan hafalan-hafalan wajib yang lain. Hal ini berlanjut sampai ia naik tingkatan dalam *Dirosah Diniyah*. Barulah kemudian ia merasakan manfaat Alfiyah, ketika mulai concern membaca kitab dan seringya ada pertanyaan-pertanyaan guru tentang satu kalimat dalam kitab kuning yang dihubungkan dengan bait-bait Alfiyah. Sehingga muncul kesimpulan, bahwa praktek membaca gundul cukup hanya dengan 100-200 bait yang sangat penting saja (menduduki skala prioritas), yang lain hanya sekedar penyemurna. Santri tersebut tidak lain adalah H. Taufiqul Hakim yang belakangan ini masyhur sebagai pencetus metode Amsilati.

Pemikiran tentang menulis suatu metode cepat membaca kitab gundul (sebuah istilah dalam Bahasa Arab yang tidak berharakat) yang saat ini menjadi referensi sebagian besar pesantren. Mulai muncul setelah ada sebuah metode Qira'ati, sebuah metode membaca Al-Qur'an cepat, nama "Amsilati" sendiri yang berarti: beberapa contoh dari saya, sesuai dengan 'ti' yang ada di Qira'ati. Penelitian tangan metode ini dilakukan oleh beliau sendiri dan hanya memakan waktu 10 hari (tepatnya tanggal 17 Ramadhan- 27 Ramadhan) setelah sebelumnya

²⁴ Al-Syaikh Jalaluddin al-Sayuthi, *Inbu Aqil*, (Surabaya; al-Hidayah, tt). Hal. 2.

melakukan *mujahadah* (sebuah istilah yang dapat digunakan untuk aktivitas/amalan-amalan yang dilakukan atau dibaca secara bersungguh-sungguh dan kontinyu, seperti: membaca wirid atau do'a yang *dijazahkan* untuk mengamalkannya oleh para kiyai). Setelah itu dilanjutkan dengan pengetikan komputer yang memakan hampir satu tahun, mulai dari *Khulasah* sampai *Amsilati*.

Sebagai *Follow Up*, metode ini mulai diperkenalkan pada khalayak dengan diselenggarakannya bedah buku di gedung Nadhlatul Ulama (NU) Kabupaten Jepara pada Tanggal 16 Juni 2002. Metode ini mulai dikenal di Jawa Timur, setelah adanya pengenalan Metode *Amsilati* yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Manbaul Qur'an di Mojokerto²⁵.

Berikut ini adalah biodata penyusun Metode *Amsilati*²⁶ :

Nama	: H. Taufiqul Hakim
Tempat/Tanggal Lahir	: Jepara, 14 Juni 1975
Alamat	: Sidorejo RT 03 RW 12 Bangsri Jepara Jateng
Ayah	: Supar (tani) [sic!]
Ibu	: Hj. Aminah (tani) [sic!]
Saudara	: 1. Slamet (buruh) 2. Sukadi (penjahit) 3. Jayadi (tukang kayu) 4. Ngatrinah (bakul) 5. Hj. Turinah (wiraswasta) 6. H. Rabani (tukang kayu) 7. H. Taufiqul Hakim (guru ngaji)
Pendidikan	: 1. TK 2. SDN 3/7 Bangsri 1990 3. MTs. WH. Bangsri 1990 4. Din. Wustho Mathali'ul Falah (PIM Kajen Pati Jateng 1992). 5. Aliyah PIM 1995 6. Pesantren Al-Mansur Popongan Klaten Jateng

²⁵ Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional* (Berbasis Kompetisi dan Kompetisi), (Bangsri- Jepara: PP. Darul Falah, 2004). Hal-1-10.

²⁶ *Ibid*, Hal- 88.

100 hari.
Istri : Hj. Faizatul Mahsunah binti Munawar (29/4/1976),
Pilang Wetan Kebon Agung Demak.
Anak : M. Rizqi Al-Mubarak (29/9/1998)

Metode Amsilati yang terskema dalam beberapa jilid buku panduan, memiliki beberapa hal yang cukup menarik untuk dikaji. Dari panduannya saja., siapapun pengampu Amsilati akan "dimanjakan" dengan materi-materi yang sangat sederhana dengan banyak contoh, yang sekaligus menjadi panduan bagi mereka dalam menyampaikan materi Amsilati. Dengan metode Amsilati, seorang guru tidak perlu melirik referensi yang lain. Karena dalam metode penyampaiannya guru cukup memandu peserta didik untuk membaca dan menghafalkan bersama-sama. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Amsilati adalah pengulangan dan perluasan materi yang itu pun oleh penyusun Amsilati sudah dipersiapkan dengan baik di buku materi. Seandainya ada pertanyaan diluar pembahasan, maka guru cukup bahwa nanti akan dijumpai materi yang berkaitan dengan pertanyaan yang ada, hal ini pernah dinyatakan oleh koordinator Amsilati cabang Malang KH. M. Noer Shodiq Achrom, pada saat diklat Amsilati selama seminggu di Al-Hikam. Di sini peneliti tidak akan secara detail menguraikan tentang konsep dasar Amsilati, aik itu sistematika materi pembahasan, target, metode, pendekatan, ataupun system evaluasinya, karena peneliti akan menguraikannya panjang lebar pada bab IV yang dilengkapi dengan hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait.

2. Pengertian Kitab Kuning

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab kuning pesantren Islam klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon Ulama. Yang setia kepada faham Islam tradisional. Kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai-nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisahkan.²⁷ Penyebutan kitab-kitab Islam klasik sendiri di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab-kitab kuning, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti.

Pada dasarnya kitab kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa Arab tanpa harakat dan arti yang biasanya kertasnya berwarna kuning, akan tetapi kitab sekarang ada yang dinamakan kitab kuning dan kitab putih, yang dinamakan kitab kuning adalah kitab yang digunakan oleh pondok-pondok salaf yang dikaji oleh para santri yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz. Sedangkan yang dinamakan dengan kitab putih adalah kitab yang biasanya di bahas oleh perguruan tinggi yang kajiannya tentang hukum perekonomian, munakahat dll.

Istilah kitab kuning itu muncul di lingkungan pondok pesantren yang ditujukan kepada kitab-kitab ajaran Islam yang ditulis dengan berbahasa Arab tanpa harakat dan arti. Kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran Islam.

Kitab-kitab klasik biasanya ditulis atau dicetak memakai huru-huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, dan sebagainya. Yang berasal sekitar abad XI

²⁷ Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*. Lihat kumpulan artikel Dawan Raharjo (peny) *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), Hal.61.

hingga XVI Masehi.²⁸ Huruf-huruf tidak diberi tanda vocal (harakat/syagal) dan arena itu disebut kitab *Kitab Gundul*. Umumnya kitab ini dicetak pada kertas berwarna kuning berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas/tidak berjilid, sehingga mudah untuk mengambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa kitab yang utuh.

Isi yang dikaji kitab kuning hamper selalu terdiri dari dua komponen: *pertama*, matan dan yang *kedua*, syarah. Dalam layoutnya, matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarah. Dalam layoutnya matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah.²⁹ Dan cirri lain penjilidan kitab-kitab cetakan lama biasanya dengan system *korasan* (Karasan; Arab) di mana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab yang kadang mencapai ratusan halaman. Seperti halnya media berita surat kabar masa kini adalah penganut sistem korasan yang fanatic, di kalangan masyarakat pesantren, kedudukan di masyarakat pesantren, kedudukan kitab kuning merupakan kondifikasi nilai-nilai yang dianut masyarakat pesantren, sementara kyai adalah personifikasi yang utuh (atau yang dianggap demikian) dari system yang dianut tadi.

Pada masa lalu pelajaran kitab kuning merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diajarkan di pesantren tidak halnya demikian sekarang, kebanyakan pesantren-pesantren telah memasukkan pelajaran-pelajaran di luar pelajaran kitab klasik, terlebih setelah sistem sekolah-sekolah diadopsi oleh pesantren menjadi

²⁸ Asep Usmani Ismail, *Menguak yang Gaib Khazanah Kitab Kuning* (Jakarta: Hikmah, 2001), Hal. IX.

²⁹ M. Dawan. Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), Hal. 87.

satu kesatuan sistem pesantren. Walau demikian untuk tetap meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon Ulama dan setia terhadap nilai-nilai tradisi lama yang baik.³⁰

3. Jenis-jenis Kitab Kuning

Kitab-kitab salaf yang diajarkan di pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam 8 kelompok kategori:

- a) Nahwu (*Sintak*) dan Sharf (*Morfologi*).
- b) Fiqih.
- c) Ushul Fiqih.
- d) Hadits.
- e) Tasawwuf.
- f) Tafsir.
- g) Cabang-cabang lain seperti Balaghah dan Tarikh.³¹

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang tebalnya terdiri dari berjilid-jilid baik mengenai *Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, dan Tasawwuf* dari segi tingkatannya.

Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga tingkatan yaitu:

- a) Kitab-kitab Dasar.
- b) Kitab-kitab tingkat menengah.
- c) Kitab-kitab tingkat tinggi/besar.

Kitab yang diajarkan di pesantren seluruh pulau Jawa relatif sama.

Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pembelajarannya menghasilkan

³⁰ *Ibid*, Hal. 87.

³¹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Direktorat Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003), Hal. 33-36.

hegemonitas pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan di kalangan santri di seluruh pulau Jawa.³²

4. Pengajaran Kitab Kuning

Berbicara masalah kitab kuning, maka tidak lepas dari pembicaraan arti pengajaran itu sendiri. Dalam pengajaran terjadi yang namanya pentrasferan ilmu yang dilakukan oleh guru kepada para peserta didiknya yang dinamakan proses belajar mengajar.

Dalam mengajar guru memegang peranan penting, sebab mengajar bersifat sangat kompleks, yakni bukan saja untuk menyampaikan pelajaran akan tetapi seorang guru juga harus mampu membuat peserta didik faham dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari dari apa-apa yang telah didapatnya dari seorang guru, serta peserta didik pun termotivasi untuk belajar dengan giat.

Untuk memperoleh pengertian mengajar yang lebih jelas lagi, dibawah ini akan dikemukakan beberapa definisi menurut para ahli. Antara lain:

- a) Menurut strategi Nasution, dalam bukunya “dedaktik asas-asas mengajar” yaitu: mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.³³

³² *Ibid*, Hal. 32.

³³ Nasution, *Dedaktik Azas-Azas Mengajar* (Bandung: Jemmars, Edisi IV, 1982), Hal. 9.

- b) Menurut Imansyah Alipande. Yaitu mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya agar terjadi proses belajar mengajar dengan baik.³⁴
- c) Engkoswara menyebutkan pengertian mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seseorang guru kepada murid.³⁵

Dengan melihat pengertian mengajar tersebut, maka mengajar berarti suatu kegiatan yang disusun secara teratur sistematis untuk mengorganisasi lingkungan dengan sebaik-baiknya sehingga terjadi proses belajar dengan baik guna menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid, mengajar ilmu pengetahuan terkandung makna mengajar murid ke jalan yang baik. Sebagaimana Firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Al Imran 104).³⁶

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan mereka agar melakukan penyempurnaan terhadap selain mereka, yaitu anggota-anggota umat dan menghimbau agar mengikuti perintah-perintah syari'at serta meninggalkan larangan-larangannya. Orang yang diajak bicara dalam ayat ini ialah kaum mu'minin seluruhnya, mereka terkena taklif agar memilih suatu golongannya

³⁴ Alipande, Imansyah, *Dedaktik Metodik Pendidikan Umum*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), Hal. 1.

³⁵ Engkaswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. (Jakarta: Bina Aksara, 1984), Hal. 1.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

masing-masing, anggota kelompok tersebut mempunyai dorongan dan ingin bekerja untuk mewujudkan hal ini, dan mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal sehingga, apabila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan dalam hal ini, segera mengembalikannya ke jalan yang benar.

Melihat uraian tersebut diatas maka yang dimaksud dengan pengajaran kitab kuning adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan teratur, sehingga terjadi proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik/ santri dengan maksud mentransfer ilmu pendidikan Agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab kuning yang berbentuk bahasa Arab yang dipimpin langsung oleh para kyai atau ustadznya.

5. Tujuan Pengajaran Metode Amtsilati

Setiap kegiatan bagaimanapun bentuknya pastilah mempunyai tujuan yang akan dicapainya. Di dalam memahami metode Amtsilati mempunyai tujuan ingin mendalami dan menguasai ajaran-ajaran Islam. Serta apabila sudah atau telah berhasil dan pulang ke kampung halaman atau ke daerah asalnya diharapkan dapat mengamalkannya terhadap masyarakat, dimana pada dasarnya mereka ingin mengajak agar masyarakat bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana Firma Allah dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S. An Nahl: 125)³⁷

Dengan dasar itulah maka peserta didik harus mempunyai keinginan untuk belajar dan berusaha untuk dapat menguasai ajaran-ajaran Islam, dan dengan adanya perintah mengajak kepada kebaikan itulah maka Nabi Muhammad SAW juga bersabda tentang anjuran untuk merubah apabila melihat suatu hal yang dianggap tidak baik menurut agama, sebagaimana dijelaskan dalam kitab Riyadhus Sholihin yaitu:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدِرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: Nabi Muhammad SAW bersabda: barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran, maka rubahlah dengan tanganmu, apabila tidak mampu dengan itu maka rubahlah melalui fatwamu, dan apabila dengan cara itu juga tidak mampu maka rubahlah hatimu, yang demikian itu merupakan lemah-lemahnya iman.(HR. Muslim).

Dengan demikian mereka itu harus kreatif dalam membaca dan mempelajari buku-buku yang menunjang untuk memudahkan dalam memahami kitab kuning baik yang ada hubungannya dengan kemasyarakatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Maupun yang ada hubungannya dengan fiqh sebagai penuntun untuk beribadah kepada Allah SWT. Karenanya dalam agama Islam sendiri diwajibkan bagi setiap orang Muslim untuk mempelajari dan memahami serta mengamalkannya, baik berupa ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

³⁷ *Ibid.*

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al Alaq: 1-5)³⁸.

Maksud dari ayat diatas sebagai berikut : yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam, bermakna bahwasannya Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan tulis baca.³⁹

Dari ayat tersebut terdapat suatu perintah yang ditujukan kepada kita (dari umat manusia) untuk membaca. Pada ayat tersebut istilah "membaca" mempunyai arti yang sangat luas, yaitu dalam rangka mempelajari, memahami, mendalami dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan tujuan memahami kitab kuning. Oleh sebab itu mempelajari kitab kuning bukan saja mendidik para santri mengenai pendidikan agama Islam saja, bahkan mengusahakan agar para santri dapat memahami, menguasai serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai sumber ajaran motivasi pembangunan disegala bidang kehidupan.⁴⁰

a. Unsur-Unsur Pengajaran Amtsilati

Pengajaran merupakan salah satu aktifitas belajar mengajar, yang di dalamnya ada usur guru dan peserta didik. Pengajaran sebagai perpaduan dari dua aktifitas belajar dan aktifitas mengajar. Aktifitas mengajar mengangkat peranan

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, Hal. 1079.

⁴⁰ Abd. Raciman Shaleh, dkk, *Pedoman Pondok Pesantren* (Pelita, Departemen Agama RI, 1982), Hal. 34.

seorang guru dalam mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi antara mengajar dan relajar. Jalinan inilah yang menjadi indikator status proses pengajaran itu berjalan dengan baik.

Dalam pengertian tentang pendidikan dikemukakan bahwa dalam pendidikan harus ada agen pendidik dan yang dididik, sehingga terjadi proses interaksi atau proses dua kutub. Kedudukan orang dewasa sebagai pendidik bagi dirinya sendiri tidak bertentangan dengan pengertian tersebut. Adapun yang disebut pendidik dalam kaitannya dengan pendidikan terhadap orang lain pada garis besarnya masuk dalam kategori orang tua, guru, dan masyarakat.⁴¹

Oleh karena itu pengajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua bagian yang menjadi satu yaitu guru sebagai pengarah, pembimbing dan murid sebagai generasi penerus yang menerima dan diarahkan. Maka pengajaran bukan merupakan konsep atau praktek yang sederhana, ia bersifat kompleks dan berkaitan dengan pengembangan potensi manusia (*peserta didik*), perubahan dan pembinaan, dimensi-dimensi kepribadian peserta didik.

Peserta didik merupakan obyek utama dari pendidikan. Pendidikan berusaha untuk membawa anak yang semula serba tak berdaya, hampir keseluruhan hidupnya menggantungkan diri pada orang lain, ketingkat dewasa. Suatu keadaan dimana anak sanggup berdiri sendiri tidak menggantungkan diri lagi pada orang lain, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, baik secara individual, secara sosial, maupun secara susila.⁴²

⁴¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), Hal. 85.

⁴² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), Hal. 82.

Pengajaran merupakan subset bagi pendidikan atau pengajaran yang masuk kedalam ruang konteks pendidikan. Kegiatan pengajaran berarti kegiatan pendidikan, tetapi bukan sebaliknya. Penciptaan tujuan pengajaran hádala dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan pengajaran dengan sendirinya ada dalam ikatan situasi dan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan harus memperhatikan unsur-unsur pendidikan yang antara lain:

a) Unsur anak didik

Unsur peserta didik merupakan unsur pengajaran yang paling penting, karena tanpa adanya unsur tersebut maka pengajaran tidak akan berlangsung. Peserta didik merupakan van mentah dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu unsur peserta didik tidak dapat digantikan dengan unsur lain.

Menurut Imam Ghazali bahwa sesungguhnya anak itu dengan jauharnya diciptakan oleh Allah dapat menerima kebaikan dan keburukan, dan hanya kedua orang tuanya yang dapat menjadikan anak itu cenderung pada salah satu pihak.⁴³

b) Unsur pendidik/pengajar

Abdullah Ulwan berpendapat bahwa tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan, guru tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah.

⁴³ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Semarang: Bumi Aksara), Hal. 65.

Tugas guru hendaknya merupakan kelanjutan dari sinkron dengan tugas orang tua, yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.⁴⁴

Pendapat ini memang benar bahwa seorang guru menempati tempat yang sangat mulia sebab ia akan mendidik jiwa, hati, akal dan roh manusia. Sedangkan keempat hal tersebut adalah unsur yang paling mulia pada tubuh manusia, dan manusia adalah makhluk yang paling mulia dibandingkan makhluk lainnya.

Menurut Zuhairini, bahwa orang dewasa adalah orang-orang yang punya ciri-ciri:

- a. Mereka sudah terbentuk pribadinya, mempunyai pendirian dan dapat menentukan segala masalah yang dihadapinya.
- b. Mereka harus mempunyai sifat konstruktif dan berani untuk berdikari.
- c. Mereka harus masak dalam arti kultural, artinya mereka dapat menguasai nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang didukung oleh masyarakat.⁴⁵

6. Konsep Dasar Amsilati

Konsep dasar metode Amsilati yang meliputi: sistematika pembahasan materi Amsilati, metode, pendekatan, sistem evaluasi, serta targetnya, nampaknya lebih tepat jika digunakan pada peserta didik yang belum menginjak dewasa dalam artian masih anak-anak.

⁴⁴ Hery Noer Aly, *Op.Cit*, Hal. 95.

⁴⁵ Zuhairini, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Malang: Biro Ilmiah. Fak Tarbiyah IAIN SA), Hal. 89.

Diantaranya, lima jilid Amtsilati yang dijadikan pembelajaran bagi peserta didik di Al-Hikam dalam pembelajaran Amtsilati, dua jilid tatimah (praktek) biasanya di terapkan setelah selesainya materi, satu jilid khulasoh yang dijadikan dasar atau nadzaman dan satu jilid qoidoti (kumpulan kaidah-kaidah). Yang dipelajari dalam buku tersebut, adalah Nahwu dan Sorof serta menterjemahkannya.

Sebenarnya metode Amtsilati ini tidaklah murni sebagai sebuah metode sesuai dengan definisinya sebagai metode. Namun lebih dari pada itu, metode ini dapat dikatakan *integrated* (menyatu) dengan materi bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik, dalam artian materi yang ada di Amtsilati langsung menjadi panduan guru dalam mengajar atau metode penyampaian materi. Di samping itu ada hal menarik yang peneliti temukan yaitu pesan-pesan moral yang disampaikan melalui media contoh yang ada dalam materi Amtsilati.

Target dari metode Amtsilati adalah dalam masa enam bulan anak mampu membaca kitab gundul (Tanpa Harakat), dengan cara bertahap yaitu mulai dari pengetahuan kata perkata menjadi kalimat perkalimat dengan syarat telah praktek Tatimmah. Sehingga dapat dikatakan dalam metode Amtsilati ini sangat menekankan pengulangan materi, dengan memanggil kembali informasi yang telah didapatkan (Pendekatan *reproduktif* bagian dari *conseving*) dan kemudian dilanjutkan dengan interpretasi fakta dan informasi sekaligus pengembangannya (pendekatan *analitis* dan *spekulatif* bagian dari *extending*). Walaupun dalam materi Amtsilati menggunakan panduan-panduan berupa simbol-simbol yang sengaja dipersiapkan oleh penyusun, untuk membimbing anak agar mengetahui

kedudukan dari kata perkata. Sehingga peserta didik dapat langsung dapat membaca dari kalimat yang tersedia di buku Amsilati.

Sistem evaluasi pada metode Amsilati adalah metode tes (baik tes tulis maupun tes lisan). Sedangkan waktu tes yang di praktekkan oleh pondok pesantren Darul Falah (asuhan H. Taufiqul Hakim) adalah sebagai berikut:

- 1) Harian, dalam artian tes rutin (baik tulis maupun lisan) yang dilakukan setelah merampungkan satu pembahasan dalam pembelajaran Amsilati.
- 2) Setiap kali akan kenaikan jilid. Standar nilai untuk kenaikan jilid pertama ke jilid berikutnya harus 9 koma. Peserta didik yang baru masuk jilid pertama diperbolehkan mengikuti pelajaran walaupun sudah sampai tengah. Jika di tes lulus dengan mencapai nilai 9 koma, maka diperbolehkan naik tingkat. Waktu tes adalah 2 kali dalam seminggu, yaitu hari senin dan kamis, dengan ruang tes, guru spesialis penunggu dan penilai tersendiri. Anak yang mengikuti tes jilid 3 diberi soal jilid 1 dan 2, dan seterusnya⁴⁶.

⁴⁶ Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003). Hal. 17

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini maka diperlukan beberapa pendekatan dan jenis penelitian untuk mengetahui alur pembahasan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan objektif, maka ada beberapa metode penelitian yang diperlukan penulis yang dapat digunakan dalam penggalian data. Yang dimaksudkan metode penelitian adalah cara melakukan verifikasi data dalam memecahkan masalah atau menjawab masalah dalam penelitian. Adapun metode pembahasan yang digunakan antara lain :

a. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis jenis berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa termasuk di dalam suatu kelas dianggap benar maka secara logika atau teoritik orang dapat menarik kesimpulan bahwa kebenaran sebagai peristiwa yang khusus itu.⁴⁷

Jadi yang dimaksud dengan metode deduktif adalah suatu pemikiran yang berdasarkan pengamatan dari yang hal-hal bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus. Oleh karena itu penulis menggunakan metode ini untuk mengamati masalah yang bersifat umum berkaitan dengan pembahasan yang

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II Cet. XVI*, (Jogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1987) Hal. 36.

penulis angkat dalam skripsi ini, kemudian ditarik kepada kesimpulan yang khusus.

b. Metode Induktif

Metode ini berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang memiliki sifat umum.⁴⁸ Pengertian lain metode induktif adalah suatu pola berfikir yang menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat universal.⁴⁹

Metode ini dimaksudkan untuk membahas suatu masalah dengan jalan mengumpulkan data-data dan fakta yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa kongkrit yang ada hubungannya dengan pokok bahasan kemudian diambil kesimpulan. Pola penalaran induktif di mulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang memiliki ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi dan diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat umum. Argumentasi merupakan hasil pengamatan peneliti, dan dalam pengelompokan masalah diperlukan pengetahuan dasar paling tidak dari pengalaman sehari-hari yang terkait dengan pola penalaran.

Metode ini digunakan untuk mengambil suatu garis besar dari kesimpulan yang bersifat khusus atau terperinci baik yang bersifat teoritik maupun bersifat empirik.

⁴⁸ *Ibid*, Hal, 42.

⁴⁹ Sukandarmudi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), Hal. 38.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang memberikan informasi dalam kegiatan penelitian. Adapun yang menjadi subyek penelitian dalam meneliti ini adalah pondok pesantren Al-Hikam meliputi bagaimana kegiatan belajar mengajarnya, sarana dan prasarana, serta data-data yang lainnya.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana saja diperoleh.⁵⁰ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud sumber data adalah darimana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan, sehingga mendukung penelitian ini. Ada 2 sumber penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya dan diperoleh sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan.⁵¹ Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Al-Hikam tentang penerapan metode AMTSILATI dalam membaca kitab kuning serta keadaan pengajaran yang ada di pondok pesantren Al-Hikam.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh oleh suatu organisasi dalam bentuk yang sudah jadi. Yang datanya adalah data tentang jumlah santri, data pengajar dan susunan pengurus pesantren Al-Hikam serta sistem kegiatan pengajian yang di terapkan dalam kelas.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), Hal. 115.

⁵¹ Supranto, *Metode Ramalan Kuantitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta), Hal. 8.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mempermudah penelitian dalam pengumpulan data maka langkah pertama yang peneliti lakukan adalah sebelum mengadakan penelitian secara resmi adalah mengadakan pendekatan langsung secara tidak resmi ke lokasi penelitian setelah itu penulis menentukan instrumen dan metode pengumpulan datanya.

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang di selidiki, dalam arti yang luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap objek, baru kemudian dilakukan pencatatan setelah penelitian selesai.

Adapun metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang riil tentang :

- 1). Lokasi dan keberadaan Pondok Pesantren Al-Hikam.
- 2). Sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Al-Hikam.
- 3). Suasana kegiatan pengajian di pondok pesantren Al-Hikam.
- 4). Interview.

Interview adalah dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak pewawancara dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan

itu.⁵² Menurut Hadi Sutrisno Interview adalah sebagai suatu proses Tanya jawab dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat yang lain dapat mendengar dengan telinganya sendiri tampaknya merupakan alat pengumpul informasi langsung terhadap beberapa jenis data sosial.⁵³

Dengan pengumpulan data ini penulis memperoleh data-data yang tidak tertulis mengenai penerapan metode Amtsilati di pondok pesantren Al-Hikam yang diajarkan kepada santri-santrinya dalam memahami kitab kuning yang biasa diajarkan di setiap pondok pesantren salaf. Untuk itu peneliti melakukan wawancara kepada para tenaga pengajar atau dewan kiyai , pengurus serta para santri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mencari data atau informasi yang sudah dicatat atau dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada seperti buku induk, buku pribadi dan surat-surat keterangan lainnya. Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variabel berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda. Dan yang lainnya.⁵⁴

Metode ini digunakan penulis untuk melengkapi keterangan dari data-data yang diperoleh, diantaranya mengenai latar belakang objek penelitian meliputi :

⁵² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), Hal. 135.

⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM. 1987). Cet.XVI. Hal. 172.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hal. 206.

sistem kegiatan belajar mengajar metode Amsilati di pondok pesantren Al-Hikam.

E. Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul maka dilanjutkan dengan analisa data. Hal ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dari hasil penelitian yang sudah dimiliki untuk diolah data yang terkumpul maka dalam penulisan skripsi ini akan menggunakan metode yang sesuai dengan jenis dan sifat datanya. Analisa data ini tidak dilakukan secara bersamaan melainkan disesuaikan dengan perolehan dan berdasarkan kenyataan obyektif, yaitu setiap data yang diperoleh langsung dianalisa.

Karena dalam penelitian adalah penelitian kualitatif, oleh karena itu data yang dicari dan dikumpulkan adalah data yang bersifat kualitatif. Prinsip yang digunakan adalah membiarkan realitas itu berbicara. Adapun analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil kategori berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Cara yang ditempuh adalah setelah data terkumpul kemudian diolah dan dianalisa melalui pengurangan data. Data yang relevan tersebut kemudian disajikan dalam kategori atau tema tertentu yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Peneliti kemudian menginterpretasikan data yang penting kemudian peneliti mengambil kesimpulan dari hasil pemahamannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profile Al-Hikam

Pesantren mahasiswa (pesma) Al-Hikam resmi berdiri pada tanggal 21 Maret 1992/17 Ramadhan 1413 H dengan akte Notaris No. 47/1989, di bawah naungan yayasan Al-Hikam yang berdiri pada tanggal 3 Juli 1989 yang saat ini di bawah pimpinan sekaligus pengasuh KH. Hasyim Muzadi. Selain dari KH. Hasyim Muzadi, berdirinya pesma Al-Hikam tidak dapat terlepas dari beberapa orang tokoh penting seperti KH. Tolhah Hasan, Drs. Effendi Yusuf, H. Ubaidillah Yusuf, dan H. Jakfar (Alm).

Al-Hikam merupakan lembaga pendidikan Islam yang dirintis sebagai usaha untuk memadukan dimensi positif perguruan Tinggi dan Pesantren⁵⁵, yang menurut KH. Hasyim Muzadi sendiri (pernyataan ini pernah disampaikan pada saat peresmian Ma'had Aly), Al-Hikam dianggap sebagai pesantren eksperimental (*Tajribiyah*) yang menangani bagian-bagian yang belum tertangani, oleh karenanya, diharapkan dari Al-Hikam akan muncul generasi-generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus memiliki fondasi kokoh yang berakar pada nilai-nilai moralitas dan spritual agama.

Perlu diketahui bahwa Al-Hikam memiliki 2 macam santri yang berbeda latar belakang, baik dari sisi budaya maupun keilmuan, yakni:

⁵⁵ CD Rekaman *Profil Al-Hikam 2005*.

1. Santri dari mahasiswa perguruan tinggi umum (seperti: Unibra, UMM, UM) yang selanjutnya disebut dengan santri pesma.
2. Santri dari lulusan pesantren-pesantren salaf yang meneruskan pendidikan di STAI Ma'had Aly Al-Hikam yang selanjutnya disebut dengan istilah santri Ma'had aly.

Menurut Ali Rifan (salah seorang staf di kantor dirasah), saat ini santri pesma Al-Hikam berjumlah kurang lebih 110 santri dengan 16 orang Ustadz⁵⁶. Sedangkan menurut Zaenu Zuhdi dan M. Nur Choliq (keduanya adalah tenaga pengajar STAI Ma'had Aly), santri Ma'had Aly berjumlah sekitar 46 santri dengan 19 orang tenaga pengajar⁵⁷, sehingga total santri sekitar 156 orang.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mahasiswa Al-Hikam telah membentuk 3 lembaga utama yaitu kepengasuhan (*Al-Ri'ayah wa Al-Irsyad*), Pengajaran (*Al-Dirasah/Al-Tadris wa al-Ta'lim*) dan kesiantrian (*Al-Ta'dib wa al Tahdzib*) di mana masing-masing dari lembaga tersebut menjadi sebuah sistem yang mengorganisir kurikulum integral yang memadukan aspek teoritis (*in-class*) dan praktis (*daily life*). Penjelasan lebih lengkap tentang 3 lembaga utama Al-Hikam akan peneliti uraikan di lampiran.

Namun untuk sekedar mengetahui lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan Al-Hikam, peneliti merasa perlu untuk menyebutkan beberapa bentuk lembaga pendidikan yang ditangani selain dari dirasah pesma Al-Hikam yaitu STAI Ma'had Aly, TK Al-Hikam, TPQ, ALQEC (Al-Hikam Quranic Education Centre), dan BBTQ (Bimbingan Belajar dan

⁵⁶ Wawancara dengan Ali Rifan (19/04/2008)

⁵⁷ Wawancara dengan Zaenu Zuhdi dan M. Nur Choliq (22/04/2008)

Terjemah Al-Qur'an)⁵⁸. Di samping itu juga ada beberapa lembaga yang merupakan bagian dari kesarifan (*Al-Ta'dib wa al-tahdzib*) yang ikut membantu dalam transformasi dan aktualisasi diri para santri yaitu KBIH, Mini Market, UTI (Unit Teknologi Informasi)⁵⁹ dan baru-baru ini Al-Hikam bekerjasama dengan pihak Bank Indonesia dalam rangka membantu perekonomian umat dengan program pinjaman tanpa bunga. Sementara itu dari pihak kepengasuhan (*Al-Ri'ayah wa Al-Irsyad*) juga memiliki program bulanan seperti pengajian Ahad pertama yang segmentasinya adalah masyarakat umum, di samping *Tanhibul 'Am* yaitu acara bulanan yang dihadiri oleh semua elemen pesantren, yang pada intinya adalah mendengarkan langsung *Tausiyah* dari pengasuh.

Sedangkan untuk menunjang proses kelancaran dalam pembinaan berbahasa, keterampilan komputer dan membaca, Al-Hikam memiliki sarana prasarana yang cukup lengkap, diantaranya adalah laboratorium bahasa dan komputer serta perpustakaan. Sementara untuk merawat dan menjaga kebugaran jasmani para santri, Al-Hikam telah menyediakan fasilitas olah raga, diantaranya: lapangan basket dan futsal, serta peralatan pingpong. Di samping itu, pesma Al-Hikam juga tidak mengabaikan kegiatan kesenian yang diantaranya seni *Hadrah* dan band santri. Semua ini adalah dalam rangka peningkatan dan pengembangan prestasi akademik santri mahasiswa⁶⁰.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menitik beratkan pada salah satu dari 3 lembaga yang menangani proses pendidikan di Al-Hikam, yaitu lembaga

⁵⁸ CD Rekaman Profil Al-Hikam 2005

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Visi, Misi, dan *Tradisi Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, Op. Cit.*

pengajaran, di mana peneliti akan memfokuskan pada penerapan metode Amtsilati dalam membaca kitab kuning yang di terapkan oleh santri pesma Al-Hikam.

B. Penyajian Data

1. Konsep Dasar Amtsilati

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa buku panduan Amtsilati serta wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap Ustad pengajar Amtsilati di pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang, peneliti menemukan beberapa informasi dari Ustadz Hadi tentang konsep dasar Amtsilati yang meliputi ; sistematika pembahasan materi Amtsilati, target, pendekatan, serta sistem evaluasinya.

Diantaranya, lima jilid Amtsilati yang dijadikan pembelajaran bagi peserta didik di Al-Hikam dalam pembelajaran Amtsilati, dua jilid tatimah (praktek) biasanya di terapkan setelah selesainya materi, satu jilid khulasoh yang dijadikan dasar atau nadzaman dan satu jilid qoidoti (kumpulan kaidah-kaidah). Yang dipelajari dalam buku tersebut, adalah Nahwu dan Sorof serta menterjemahkannya.

a. Sistematika Pembahasan Materi Amtsilati

Sebenarnya metode Amtsilati ini tidaklah murni sebagai sebuah metode sesuai dengan definisinya sebagai metode. Namun lebih dari pada itu, metode ini dapat dikatakan integrated (menyatu) dengan materi bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik, dalam artian materi yang ada di Amtsilati langsung menjadi panduan guru dalam mengajar atau metode penyampaian materi. Di samping itu ada hal menarik yang peneliti temukan yaitu pesan-pesan moral yang disampaikan melalui media contoh yang ada dalam materi Amtsilati.

Mengenai sistematika pembahasan materi Amtsilati, kalau dikupas lebih jauh, peneliti menemukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Materi yang diberikan adalah dimulai dari materi-materi yang sederhana, sebelum memasuki materi yang lebih kompleks. Senada dengan penelit, M. Nadlif (guru pengampu Amtsilati di kelas 2) menuturkan: “....Amtsilati juga tidak yang sulit-sulit, pertama kali yang dikenalkan huruf baru ke isim, baru fi’il dan seterusnya⁶¹ .
- 2) Susunan materi yang ada tersusun secara induktif (menarik kesimpulan dari contoh-contoh yang telah disebutkan) yang dilanjutkan dengan *drill* dengan latihan menerjemah⁶². Hal ini sekaligus menjadi teknik pembelajaran struktur bahasa dalam pengenalan kaidah.
- 3) Dalam salah satu buku panduan metode Amtsilati yaitu Sharfiyyah, peneliti menemukan sistematika penelitian yang lebih komplit dan komprehensif, dalam artian satu kata dalam halaman dikupas dari berbagai aspek, seperti: نصر di jelaskan makna dasarnya, diuraikan dalam bentuk *tashrif ishtilahi* dan *lughawinya, mabni ma’lum* dan *majhulnya*, serta *i’lalnya*, dan sebagainya⁶³.
- 4) Dalam *Tatimmah* (salah satu dari buku panduan yang digunakan dalam metode Amtsilati) terdapat penerapan rumus-rumus yang selama ini telah dipelajari oleh peserta didik. Jika dideskripsikan;

⁶¹ Wawancara dengan M. Nadlif (05/04/2008).

⁶² Taufiqul Hakim, *AMTSILATI Metode Mendalami Al-Qur’an dan Membaca Kitab Kuning*, (Jepara:Al-Falah Offset, 2003).

⁶³ Taufiqul Hakim, *Sharfiyyah (Metode Praktis Memahami Sharaf dan I’lal)*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003).

dalam satu pembahasan terdapat satu contoh paragraf sempurna yang berbahasa Arab. Kemudian satu persatu kata yang ada dalam paragraf ditanyakan tentang *makrifat nakirahnya, mabni mu'rabnya, mudzakkar muannatsnya* berikut dasar bait Alfiyahnya, dan seterusnya⁶⁴.

b. Target Metode Amtsilati

Target dari metode Amtsilati adalah dalam masa enam bulan anak mampu membaca kitab gundul (Tanpa Harakat), dengan cara bertahap yaitu mulai dari pengetahuan kata perkata menjadi kalimat perkalimat dengan syarat telah praktek Tatimmah⁶⁵. Hal ini juga senada dengan pernyataan salah satu santri yang pernah mengikuti pondok kilat selama 1 bulan di pondok pesantren Darul Falah Jepara yaitu Enung Nur Mawaddah dan Ratna Wulan Faridah⁶⁶ dan Muzammil Zaini (Kepala bagian dirasah Al- Hikam).

Dalam waktu enam bulan, peserta didik diharapkan akan lihai dalam mengidentifikasi sebuah kata dalam bahasa Arab sesuai dengan kaidah gramatika Arab dan tentu saja akan dapat secara mandiri mencari maknanya dalam kamus, walaupun belum sampai tingkatan mampu menerjemah dengan baik. Paling para peserta didik sudah memiliki modal awal untuk melanjutkan lebih dalam lagi dalam memahami secara individu maupun secara kolektif, seperti yang peneliti sebutkan dapat disaksikan sendiri dalam rekaman diklat Amtsilati yang

⁶⁴ Tufiqul Hakim, *Tatimmah (Praktek Penerapan Rumus)*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003).

⁶⁵ Tufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003). Hal. 23

⁶⁶ Wawancara dengan Enung Nur Mawaddah dan Ratna Wulan Faridah, (24/02/2008)

diselenggarakan pada 12 April 2003 di pondok pesantren KH. Wahid Hasyim Bangil, di bawah asuhan KH. Khoiron Syakur⁶⁷.

c. Pendekatan Pembelajaran Metode Amtsilati

Menurut Enung Nur Mawaddah dan Ratna Wulan Faridah metode yang digunakan Amtsilati adalah menghafal dan membaca, sedangkan pendekatan pembelajaran Amtsilati adalah mengulang. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan beliau, ketika peneliti menanyakan tentang proses pembelajaran Amtsilati, baik di pesma Al-Hikam maupun di pondok pesantren Darul Falah Jepara. Mereka menentukan:

“ setiap hari hafalan akhirnya jenuh dan bosan, karena metodenya itu membaca monoton melihat buku”⁶⁸.

Lebih lanjut mereka mengatakan:

“ jika di sana (Jepara) tengah malam habis tahajud itu waktunya *Mukhafadlah* mengulang kembali, setelah subuh setoran, habis makan pagi pelajaran, setiap hari itu ngaji dan setoran, kalau di sana yang lebih tua dan lebih bisa mengajarkan yang kecil dan setiap anak dibacakan al-Fatihah sebelum memulai pelajaran”⁶⁹.

Setelah menelaah beberapa buku panduan dalam metode Amtsilati menurut peneliti pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam metode Amtsilati tidak hanya pengulangan semata sebagaimana yang dituturkan oleh Enung Nur Mawaddah dan Ratna Wulan Faridah, tetapi lebih dari itu, pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran Amtsilati adalah penggabungan antara teori pendekatan Hukum Jost yang mementingkan pengulangan materi dengan teori Ballard dan Clanchy; yang pada intinya yaitu: 1) sikap melestarikan yang sudah

⁶⁷ *CD Arabic Methode AMTSILATI*, (Inventaris Dirosah Pesma Al-Hikam, No: 010/VCD/03/05)

⁶⁸ Wawancara dengan Enung Nur Mawaddah dan Ratna Wulan Faridah *Op. Cit*

⁶⁹ *Ibid*

ada (*Conserving*) dan 2) sikap memperluas (*Extending*). Dimana keduanya telah diuraikan panjang lebar di depan.

Sehingga dapat dikatakan dalam metode Amtsilati ini sangat menekankan pengulangan materi, dengan memanggil kembali informasi yang telah didapatkan (Pendekatan *reproduktif* bagian dari *conseving*) dan kemudian dilanjutkan dengan interpretasi fakta dan informasi sekaligus pengembangannya (pendekatan *analitis* dan *spekulatif* bagian dari *extending*). Walaupun dalam materi Amtsilati menggunakan panduan-panduan berupa simbol-simbol yang sengaja dipersiapkan oleh penyusun, untuk membimbing anak agar mengetahui kedudukan dari kata perkata. Sehingga peserta didik dapat langsung dapat membaca dari kalimat yang tersedia di buku Amtsilati.

d. Sistem Evaluasi Metode Amtsilati

Sebagaimana pengertian evaluasi yang telah diutarakan Edwind Wand dan Gerald W. Brown, yaitu suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Maka peneliti menemukan sebuah bentuk evaluasi menarik yang ada pada metode Amtsilati.

Sistem evaluasi pada metode Amtsilati adalah metode tes (baik tes tulis maupun tes lisan). Sedangkan waktu tes yang di praktekkan oleh pondok pesantren Darul Falah (asuhan H. Taufiqul Hakim) adalah sebagai berikut:

- 3) Harian, dalam artian tes rutin (baik tulis maupun lisan) yang dilakukan setelah merampungkan satu pembahasan dalam pembelajaran Amtsilati.
- 4) Setiap kali akan kenaikan jilid. Standar nilai untuk kenaikan jilid pertama ke jilid berikutnya harus 9 koma. Peserta didik yang baru masuk jilid

pertama diperbolehkan mengikuti pelajaran walaupun sudah sampai tengah. Jika di tes lulus dengan mencapai nilai 9 koma, maka diperbolehkan naik tingkat. Waktu tes adalah 2 kali dalam seminggu, yaitu hari senin dan kamis, dengan ruang tes, guru spesialis penunggu dan penilai tersendiri. Anak yang mengikuti tes jilid 3 diberi soal jilid 1 dan 2, dan seterusnya⁷⁰.

Sebenarnya menurut pengamatan peneliti, secara tidak langsung penyusun telah mempersiapkan evaluasi yang *include* dalam materi ajar dengan metode observasi dengan baik secara bertahap dan diulang-ulang. Misalnya dalam buku *Amtsilati*, harakat sengaja dihilangkan pada kata yang pernah dipelajari sebelumnya, sehingga setiap selesai mempelajari satu bab pembahasan peserta didik mampu mengharakati kata yang sama dalam pembahasan selanjutnya. Begitu juga ketika peneliti menelaah buku *Tatimmah*, di samping penerapan rumus yang telah dipelajari, peneliti juga menemukan bentuk evaluasi melalui satu bentuk kalimat sempurna tanpa harakat dengan simbol-simbol bantuan untuk peserta didik. Begitu juga pada buku *Qa'idati*, yang berisi tentang rumus dan qaidah, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dalam menghafal rumus dan qaidah yang berasal dari bait Alfiyah dengan memberikan sedikit pancingan-pancingan⁷¹.

Dengan demikian, tenaga pengajar secara tidak langsung telah melakukan evaluasi terhadap peserta didik, dengan orientasi mengetahui perkembangan kognitif peserta didik setiap harinya.

⁷⁰ Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003). Hal. 17

⁷¹ Taufiqul Hakim, *Qa'idati (Rumus dan Qaidah)*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003).

2. Penerapan Metode Amtsilati di Pesantren Al-Hikam

Dari hasil observasi peneliti di kelas 2 dan wawancara dengan kepala bagian dirasah juga dengan guru pengampu Amtsilati kelas 2. peneliti mendapatkan beberapa informasi penting yang berhubungan dengan penerapan metode Amtsilati di pesantren Al-Hikam, di antaranya:

- a. Motivasi dan Tujuan Penerapan Metode Amtsilati Informasi mengenai motivasi dan tujuan dari penerapan metode Amtsilati di Al-Hikam, telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala bagian dirasah dan guru pengampu Amtsilati. Berikut ini hasil rekaman wawancara peneliti dengan kepala bagian dirasah Ustadz. Muzammil Zaini, beliau mengatakan:

“ pertama untuk pelajaran bahasa Arab di Al-Hikam ini sudah beberapa kali kita melakukan uji coba dengan sekian metode pembelajaran bahasa Arab dan ternyata hasilnya kurang optimal, kemudian terakhir belakangan ini ada tawaran menarik dengan temuan yang baru yaitu metode Amtsilati itu adalah sebuah metode yang sepertinya sangat mudah memahaminya. Makanya kemudian kita mencoba mencari tahu terlebih dahulu apa Amtsilati, itu semua tujuannya untuk memberikan pembelajaran kepada teman-teman punya modal untuk dapat membaca kitab. Metode Amtsilati yang katanya metode yang tercepat itu sepertinya pas dengan waktu teman-teman belajar di Al-Hikam yang waktunya juga cepat. Karena biasanya waktu normalnya adalah 6 bulan anak-anak sudah bisa, akan tetapi karena di Al-Hikam ini waktu teman-teman konsentrasinya tidak hanya di pondok tetapi banyak kegiatan hal di luar pondok, maka kemudian waktu 6 bulan ini kita gunakan menjadi dua tahun”⁷².

Dari hasil wawancara di atas, peneliti mendapatkan pernyataan tentang motivasi dan tujuan penerapan metode Amtsilati yang pertama adalah karena memandang bahwa metode-metode pembelajaran bahasa arab yang telah

⁷² Wawancara dengan Ustadz Muzammil Zaini (05/04/2008)

diterapkan sebelumnya kurang mendapat hasil yang optimal, yang kedua adalah adanya ketertarikan terhadap metode Amtsilati yang dipandang sangat mudah, efektif, dan efisien, serta dalam waktu yang cepat peserta didik dengan mudah dapat memahami materi. Sedangkan tujuan diterapkannya Amtsilati di Al-Hikam adalah untuk memberikan modal kepada para santri Al-Hikam dalam membaca kitab. Mengenai waktu pembelajaran yang seharusnya 6 bulan ditargetkan mampu membaca kitab (sebagaimana yang diterapkan PP. Darul Falah Jepara) dikarenakan santri-santri di PP. Darul Falah rata-rata masih berusia anak-anak yang lebih difokuskan kepada penghafalan dan pemahaman, tidak demikian di Al-Hikam, di sana diperpanjang hingga 2 tahun menimbang kesibukan santri yang tidak hanya di dalam pesantren.

b. Proses Pembelajaran Amtsilati di Al-Hikam

Dalam hal ini, peneliti akan menguraikan metode, pendekatan, mekanisme serta sistem evaluasi yang telah berjalan di Al-Hikam terutama kelas 2.

Untuk metode pembelajaran yang diterapkan di Al-Hikam, peneliti telah melakukan interview dengan kepala bagian dirasah dan guru pengampu Amtsilati kelas 2. berikut ini penuturan kepala bagian dirasah tentang metode pembelajaran Amtsilati yang diterapkan di Al-Hikam:

“ karena di Al-Hikam itu tidak sama persis seperti yang sudah dilakukan AMTSILATI, tetapi ada pengembangan-pengembangan yang kita sesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kesempatan teman-teman, karena tidak mungkin jika di Al-Hikam ini peserta didik di pacu untuk menghafal, oleh karena itu kita kembangkan pada pemahaman”⁷³.

⁷³ *Ibid*

Dari hasil wawancara diatas, peneliti mendapatkan informasi bahwa metode pembelajaran di Al-Hikam tidak sama persis, sebagaimana yang telah diterapkan oleh penyusun dikarenakan santri-santri di pondok Al-Hikam terdiri dari mahasiswa jadi, yang lebih difokuskan adalah dalam pemahaman dan pengembangannya saja jika dibandingkan dengan hafalannya, sehingga sudah ada pengembangan-pengembangan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kesempatan santri, yang orientasinya adalah pemahaman peserta didik. Lebih lanjut, ketika peneliti menanyakan mana yang lebih efektif antara metode menghafal dengan pemahaman materi kepada guru pengampu Amsilati kelas 2, M Nadlif⁷⁴, beliau mengatakan:

“efektif dua-duanya, karena menghafal tanpa mengerti itu ya alhamdulillah dapat hafalnya. Tapi Insya Allah jika setelah dihafal bolak balik mengerti sendiri. Mengerti tanpa menghafal dasarnya juga baik ikhtiar sebatas kemampuan anak, karena peserta didik tidak dapat lepas dari latar belakangnya”.

Setelah melakukan observasi sehubungan dengan hal diatas, peneliti mendapatkan bahwa pembelajaran Amsilati di kelas 2 memang tidak sama persis sebagaimana yang diterapkan oleh PP. Darul Falah. Di Al-Hikam khususnya kelas 2 pembelajaran Amsilati hanya dilaksanakan 2 kali dalam seminggu yaitu hari jum'at dan sabtu, ba'da subuh dengan durasi waktu 1 jam. Sedangkan guru pengampu Amsilati Al-Hikam memang telah dipersiapkan untuk mengajar Amsilati (bukan dari santri sebagaimana semestinya yang diterapkan oleh penyusun Amsilati). Dalam metode pembelajaran, guru pengampu Amsilati kelas 2 tetap banyak menggunakan metode membaca dan menghafal dengan

⁷⁴ Wawancara dengan M. Nadlif, *Op. Cit* (05/04/08)

menggunakan pendekatan pengulangan materi yang disampaikan, namun sudah lebih memanfaatkan fasilitas kelas seperti papan tulis dan banyak diselingi dengan cerita serta nasehat.

Tentang mekanisme pembelajaran Amsilati, kepala bagian dirasah⁷⁵, menuturkan bahwa guru pengampu Amsilati memiliki panduan mengajar yang berupa silabus atau kurikulum dirasah yang menjadi mutu pengembangan Amsilati di Al-Hikam. Mengenai silabus atau kurikulum Al-Hikam, peneliti akan secara lengkap mencantulkannya di lampiran.

Untuk sistem evaluasi Amsilati yang diterapkan di Al-Hikam adalah tes tulis dan penugasan. Sedangkan waktu evaluasi formal dilaksanakan per semester 2 kali, dan evaluasi non formal dilakukan setiap hari dengan rincian: pra-test (sebelum dirasah dimulai), dan post-test (setelah dirasah). Sebagaimana penuturan kepala bagian dirasah:

“sistem evaluasinya di samping tulis adalah penugasan, untuk ujiannya persemester 2 kali itu yang formal, tapi di luar formal itu guru-guru yang mengampu Amsilati diberikan tugas untuk selalu mengevaluasi kepada pemahaman peserta didik, evaluasi harian ada pra test, sebelum dirasah dimulai anak-anak ditanya pembelajaran yang sebelumnya, kira-kira pemahamannya sudah masuk atau belum, dan mau mengakhiri dirasah ada post test, yang sudah disampaikan itu dicoba ditanya lagi pada anak seberapa pemahamannya terhadap materi Amsilati”⁷⁶.

Setelah beberapa evaluasi dilakukan menurut beliau ternyata para santri lebih bisa memahami konteks kitab dalam artian mereka lebih mengerti kedudukan kata atau kalimat dalam sebuah teks. Karena tambahnya memang

⁷⁵ Wawancara dengan Ustadz Muzammil Zaini *Op. Cit.*

⁷⁶ Wawancara dengan Ustadz Muzammil Zaini, *Op.Cit.*

untuk saat ini, target pembelajaran bahasa Arab di Al-Hikam adalah pemahaman terhadap konteks kalimat dalam kitab.

Pasca Amtsilati yaitu kelas 3 dan 4, Al-Hikam memiliki program bimbingan membaca kitab, termasuk didalamnya latihan membuka kamus untuk menambah perbendaharaan kosa kata. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala bagian dirasah, beliau menyatakan:

“tindak lanjut dari Amtsilati ini adalah bimbingan membaca kitab, baru anak-anak disodori kitab disuruh mencoba membaca sesuai dengan ilmu yang didapatkan selama 2 tahun di sini (Al-Hikam), pengenalan kamus masuk kelas 3 sama dengan bimbingan membaca kitab. Karena modal Amtsilati Nahwu Sharaf tanpa dibarengi dengan kosa kata ini tidak jalan”⁷⁷.

3. Hambatan-Hambatan yang Terjadi Dalam Proses Pembelajaran Amtsilati di Pesantren Al-Hikam.

Hambatan-hambatan yang peneliti maksudkan di sini adalah hambatan-hambatan dalam pembelajaran Amtsilati, baik yang di alami oleh santri maupun pengampu Amtsilati di kelas 2. dari wawancara yang telah berjalan, peneliti menemukan hambatan-hambatan yang muncul tidak hanya dari sisi eksternal tapi juga dari sisi internal *interviewee*. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi di Al-Hikam, terutama di kelas 2 peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa orang santri kelas 2 di samping guru pengampu Amtsilati di kelas 2 dan kepala bagian dirasah. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Fauzan, setelah peneliti menanyakan pembelajaran Amtsilati di Al-Hikam:

⁷⁷ *Ibid*

“menurut saya pribadi (pembelajaran Amtsilati) kurang efektif dalam pembelajaran Amtsilati yang mengena hanya menghafal *nadzamannya*, tetapi maksud dari Amtsilati itu seperti fi’ilnya seperti apa, isimnya seperti apa itu malah tidak mengerti yang penting itu penjelasannya, itu diterangkan di papan, siswanya di tanya tentang contoh kalimat, mengandung apa, *mubtada khabarnya* di mana seperti di sekolah-sekolah umum, kalau *nadzaman-nadzamannya* itu menurut saya cuma lagu dasar yang menurut saya kurang efektif lebih baik ditiadakan saja, yang penting poin-poin dari materi Amtsilati dari bab ke bab bisa tercapai, dan siswanya bisa tahu mendetail soalnya juga terbentur waktu juga mas...kan waktunya cuma 1 jam maksimal, walaupun katanya 1 setengah jam tapi kan optimalnya satu jam, nanti kalau disuruh menghafalkan nadzam itu akan mengurangi waktu...kalau waktu habis subuh itu kurang efektif, karena *loadingnya* masih lambat, sebaiknya untuk *Nahwu* habis maghrib...pembelajaran bahasa menurut saya, ustadznya aktif kemudian santrinya juga aktif ya...bisa dilihat dalam pembelajaran Amtsilati I, ustadznya kan banyak duduk cuma membacakan, seharusnya kan harus menulis contoh-contoh seperti ini (dengan menunjuk buku)”⁷⁸.

Menurut Muhammad Fauzan mahasiswa Unibraw jurusan peternakan kendala eksternal lebih banyak berpengaruh terhadap keefektifan sebuah pembelajaran. Sebagaimana metode penyampaian Amtsilati dengan hanya membaca dan menghafal *nadzam* yang menurutnya menjadi kendala utama baginya untuk memahami materi. Ia bahkan mengusulkan agar hafalan *nadzam* ditiadakan saja karena waktu pembelajaran akan lebih efektif jika digunakan untuk menjelaskan poin-poin dari Amtsilati secara mendetail. Menurutnya dalam penyampaian materi, seorang pengajar harus aktif dalam memanfaatkan fasilitas kelas seperti papan tulis untuk menjelaskan contoh-contoh dari materi. Di samping itu ia menambahkan agar lebih efektif, materi Nahwu diberikan di waktu ba'da maghrib.

⁷⁸ Wawancara dengan Muhammad Fauzan (17/04/2008)

Wawancara yang kedua adalah dengan Aditya Tegar (mahasiswa jurusan sastra Jerman UM), di samping memiliki problematika sama sebagaimana yang telah disebutkan oleh Muhammad Fauzan. Aditya mengaku menemui kendala internal dalam menangkap materi Nahwu dan Sharaf yaitu dirinya terbilang masih baru dalam mengenal Nahwu Sharaf, yang hal ini juga dialami oleh Nurul Huda⁷⁹. Di samping itu, Aditnya mengaku kurang adanya penyegaran dalam pembelajaran bahasa. Karenanya ia sedikit memberi masukan agar fasilitas pembelajaran bahasa Arab seperti laboratorium bahasa agar lebih dioptimalkan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini tanggapan Aditya tentang pembelajaran Amtsilati di kelas:

“ Metode pembelajaran Amtsilati tidak efektif, cukup sulit dipahami....(di kelas) cuma disuruh baca, dihafalkan, kemudian di terangkan sedikit. Kesulitan yang dihadapi ya....menghafalkan *nadzaman*, kurang adanya penjelasan....sebelum pembelajaran Amtsilati, pernah belajar bahasa Arab di kelas 1. pembelajarannya enak....kebanyakan ketika evaluasi Amtsilati, anak-anak itu tidak bisa, ya mungkin karena materinya, mungkin juga kurang belajar....lebih baik untuk dikelas banyak praktek tidak hanya hafalan”⁸⁰.

Dari wawancara yang telah peneliti lakukan, kedua santri diatas memiliki kendala eksternal yang sama (terutama dalam metode pembelajaran Amtsilati di kelas) dan ternyata itu juga dialami oleh Erik Yolanda⁸¹ (mahasiswa UM), Priyo Jatmiko⁸² (mahasiswa FIA Unisma), sedangkan dari sisi internal santri, peneliti menemukan kesulitan yang mereka hadapi lebih disebabkan oleh pengetahuan mereka yang terbilang awam dalam materi Nahwu Sharaf. Sekalipun hal ini tidak menafikan ada kemungkinan faktor internal santri yang lain yaitu “kemalessan”

⁷⁹ Wawancara dengan Nurul Huda, (17/04/2008)

⁸⁰ Wawancara dengan Aditya Tegar, (17/04/2008)

⁸¹ Wawancara dengan Erik Yolanda, (24/04/2008)

⁸² Wawancara dengan Priyo Jatmiko, (24/04/2008)

santri dalam mempelajari materi yang telah diajarkan sebagaimana yang diutarakan Aditya Tegar.

Dalam observasi, peneliti juga menemukan suasana pembelajaran sebagaimana yang dituturkan oleh beberapa santri yang telah peneliti wawancara, dalam artian metode penyampaian materi itu hanya dengan membaca dan menghafal dengan sedikit keterangan dan nasehat. Disamping itu peneliti menemukan beberapa santri yang mengantuk di dalam kelas dan peneliti juga mendengar bahwa lagu yang didendangkan untuk mengiringi bait-bait Khulasah Alfiyah itu monoton.

Dari pihak guru pengampu Amsilati kelas 2 dan kepala bagian dirasah , hambatan yang paling berpengaruh terhadap pembelajaran Amsilati adalah *ghirah* (semangat) santri dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan dari sisi internal, mereka tidak banyak memberi komentar⁸³.

⁸³ Wawancara dengan M. Nadlif, *Op. Cit*, dan Wawancara dengan Muzammil Zaini, *Op. Cit*

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada data primer dan sekunder yang telah peneliti dapatkan, peneliti akan mencoba mendiskusikan beberapa hal yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu konsep dasar Amtsilati, proses pembelajaran Amtsilati di Al-Hikam dan hambatan-hambatan dalam pembelajaran Amtsilati di Al-Hikam.

A. Konsep Dasar Amtsilati

Konsep dasar metode Amtsilati yang meliputi: sistematika pembahasan materi Amtsilati, metode, pendekatan, sistem evaluasi, serta targetnya, nampaknya lebih tepat jika digunakan pada peserta didik yang belum menginjak dewasa dalam artian masih anak-anak. Terlebih ketika peneliti mengamati sistematika pembahasan Amtsilati yang induktif, banyak mengulang materi, dengan model membaca dan menghafal, yang semuanya menjadi faktor pendukung keefisienan dan keefektifan sebuah pembelajaran bahasa bagi anak-anak. Namun seandainya ada usaha untuk menerapkannya pada peserta didik yang remaja atau dewasa, maka akan jauh lebih bijak jika ada beberapa inovasi pembelajaran dalam menggunakan metode tersebut.

B. Pembelajaran Amtsilati di Al-Hikam dan Hambatan-Hambatannya

Pembelajaran Amtsilati di Al-Hikam tidak jauh berbeda dengan konsep dasar Amtsilati. Hal yang agak berbeda adalah metode penyampaian materi yang sudah mengalami inovasi (walaupun tidak terlalu ekstrem) sesuai dengan latar

belakang pendidikan dan kesempatan santri mahasiswa Al-Hikam, seperti dalam penyampaian materi Amsilati dengan memanfaatkan fasilitas kelas (misal: papan tulis), kemudian pelaksanaan pembelajaran yang hanya 2 kali dalam satu minggu dengan durasi waktu maksimal 1 jam yang ditempuh dalam 2 tahun, dan evaluasi yang dilaksanakan dua kali dalam satu semester, di samping evaluasi harian.

Menurut pengamatan peneliti, bentuk penyampaian materi Amsilati yang menggunakan metode membaca dan menghafal sebagaimana yang diterapkan oleh penyusun Amsilati itu kurang efektif jika secara ekstrem diterapkan pada lembaga pendidikan lain yang berbeda kondisi, sebagaimana pesma Al-Hikam yang mayoritas santrinya adalah mahasiswa yang awam terhadap materi Nahwu Sharaf yang tidak secara penuh beraktifitas di pesantren dan mereka diharuskan membagi waktu untuk dapat “menelan” materi *dirasah* (selain Nahwu Sharaf) yang tidak sedikit.

Dalam teori bahasa Arab, ada banyak metode yang ditawarkan untuk dapat dipilih menjadi metode terbaik (yang paling sesuai). Menurut pengamatan peneliti, metode pembelajaran bahasa Arab yang dipakai oleh penyusun Amsilati adalah cenderung mengarah pada metode Gramatika Translation (*Al-Thariqah Al-Qawa'id wa Al-Tarjamah*) walaupun tidak secara penuh, karena ada beberapa dari ciri-ciri metode ini yang tidak sama dengan yang diterapkan oleh Amsilati, sebagaimana di bawah ini:

1. Metode ini mengajarkan “tentang struktur bahasa” bukan “kemahiran berbahasa”.

2. Materi pelajaran terdiri atas: buku Nahwu, kamus, dan teks bacaan. Materi yang ada pada Amsilati berupa kaidah-kaidah *Nahwiyah* dan *Sharfiyah*, di mana teks bacaan yang mejadi contoh-contoh dari kaidah adalah ayat-ayat Al-Qur'an, kamus juga banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran Amsilati.
3. Menggunakan bahasa ibu kepada peserta didik sebagai bahasa pengantar untuk mempelajari bahasa yang dimaksud.
4. Metode ini lebih menekankan tata bahasa yang disajikan secara deduktif sebagai sarana mempelajari bahasa asing dan batasan keabsahannya. Berbeda dengan Amsilati yang disajikan secara induktif (peserta didik diajak untuk melihat dan membaca beberapa contoh sebelum masuk pada teori).
5. Mayoritas pengajar menekankan metode ini untuk analisis *Nahwu* (tata bahasa) pada bahasa yang dimaksud, sehingga basis pembelajarannya adalah penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa dan kosa kata.
6. Guru berperan aktif dalam penyajian materi dan murid pasif sebagai penerima materi. Ciri yang ke-6 ini berbeda dengan yang diterapkan pada materi Amsilati karena yang aktif dalam hal ini adalah peserta didik yaitu dengan menghafal dan membaca materi secara berulang-ulang.

Untuk sementara ini peneliti menemukan pendekatan belajar santri kelas 2 yang lebih cenderung kepada sikap melestarikan yang sudah ada (*conserving*), belum sampai pada sikap memperluas (*extending*). Secara teori menurut Ballard dan Clanchy, siswa yang bersikap *conserving* pada umumnya akan menggunakan

pendekatan reproduktif (bersifat menggali kembali fakta dan informasi), sedangkan siswa yang bersikap *extending* biasanya akan memilih pendekatan analitis (berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi)⁸⁴. Hal ini dapat diamati pada proses pembelajaran santri Al-Hikam kelas 2 yang hanya menerima apa adanya di dalam buku Amtsilati, dengan hanya membaca contoh-contoh dan menghafalkan kaidah-kaidah yang telah tertulis dalam buku. Hal ini tidak menutup kemungkinan menjadi faktor eksternal kejenuhan santri dalam mengikuti pembelajaran Amtsilati.

Kemudian dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti, teknik pembelajaran Nahwu Sharaf dalam pesantren Al-Hikam tidak berbeda dengan teknik pembelajaran yang diterapkan oleh penyusun Amtsilati (di PP. Darul Falah Jepara) yaitu dengan sistem terpisah-terpisah (*seprated system/nidzam al-furu*) dalam artian pemilahan pelajaran bahasa menjadi beberapa mata pelajaran, seperti: *Nahwu, Sharaf, muthala'ah, insya, muhadtsah, istima, khath, imla* dan menggunakan teknik pembelajaran tata bahasa dengan pengenalan kaidah-kaidah secara induktif yang secara teori, kaidah ini memang membuat peserta didik aktif dalam kelas, yakni dalam menyimpulkan contoh-contoh yang ada untuk sebuah metode dengan bimbingan guru. Namun dikarenakan terlalu lamanya waktu yang diperlukan untuk mengetahui kaidah-kaidah baru, maka peserta didik yang dewasa “umurnya” cenderung kurang sabar. Sehingga dimungkinkan teknik pembelajaran yang sedemikian menjadi kendala eksternal yang banyak

⁸⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Hal. 127

berpengaruh kepada santri mahasiswa Al-Hikam kelas 2, dengan tanpa bermaksud untuk mengenyampingkan kendala internal santri.

Bentuk latihan mekanis yang sepenuhnya bersifat manipulatif yang diterapkan oleh Amtsilati, di satu sisi memiliki kelebihan namun di sisi lain juga memiliki kekurangan. Kelebihan yang peneliti maksudkan adalah santri akan menghafal dengan kaidah melalui beberapa contoh manipulatif yang diulang-ulang, namun di sisi yang lain santri akan menemui kesulitan mengkontektuaslisasikan contoh, apalagi dalam materi Amtsilati menggunakan contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang sengaja untuk tidak diterjemahkan. Berbeda jika contoh-contoh yang ada sederhana dan nyata di depan mata (yang dalam teori tersebut dengan latihan bermakna).

Dalam pembelajaran Amtsilati, peserta didik sengaja tidak diberikan pemahaman tentang definisi atau sesuatu yang terlalu rumit dari istilah-istilah yang ada dalam materi Amtsilati (sebagaimana yang biasanya ditemui dalam kitab-kitab Nahwu yang lain), tetapi langsung disodori dengan makna praktis dari materi yang dibahas. Menurut peneliti gaya penyampaian seperti itu sangat tepat terutama untuk kalangan pemula, karena Nahwu dan Sharaf hanyalah sarana untuk tujuan yang utama yaitu mampu membaca dan memahami secara benar. Walaupun menurut Bloom, dari enam jenjang intelektual yang pertama adalah *knowledge* (pengetahuan) dalam artian kemampuan untuk mengingat tentang istilah, fakta, klasifikasi, rumus, prinsip, teori, dan sebagainya, sebelum melangkah pada langkah kedua; pemahaman (*comprehension*), dalam artian kemampuan untuk memahami segala pengetahuan yang diajarkan seperti

kemampuan untuk mengungkapkan dengan struktur kalimat lain, membandingkan, menafsirkan dan sebagainya, kemudian baru melangkah pada penerapan (*application*), dan seterusnya.

Namun demikian tidak sedikit santri mahasiswa yang mengeluhkan dari ketidakmengertian istilah-istilah yang ada dalam materi Amsilati, sebagaimana yang disebutkan dalam teknik pengajaran tata bahasa; bahwa pengajaran secara induktif menyebabkan kejenuhan bagi santri dewasa, sedangkan pengajaran secara deduktif itu digemari oleh santri dewasa, sekalipun dalam kenyataannya, cara ini cenderung banyak memakan waktu untuk membahas kaidah-kaidah itu sendiri. Sehingga kegiatan kelas lebih mirip dengan analisis bahasa daripada kegiatan berbahasa. Hal ini berakibat pengetahuan tentang kaidah hanyalah tinggal pengetahuan. Maka dalam hal ini seorang pengajar harus mengambil langkah yang lebih bijak untuk mengatasi kejenuhan santri yaitu dengan lebih sering mengajak para santri untuk melakukan analisis teks, sebagai langkah penerapan teori yang telah dipelajari.

Mengenai evaluasi, dalam teori evaluasi disebutkan bahwa ada 2 metode evaluasi yang dapat digunakan yaitu metode tes dan metode observasi. Dari pengamatan dan wawancara peneliti tentang evaluasi yang digunakan Al-Hikam adalah metode tes. Menurut peneliti, Al-Hikam dapat mencoba untuk menggunakan 2 metode evaluasi diatas, sehingga seorang pengajar akan lebih fleksibel dalam mengetahui perkembangan dan kemajuan para santri setelah melalui proses belajar, baik dalam situasi formal maupun non formal, seperti

membuat kelompok diskusi Nahwu Sharaf dengan sarana baca buku-buku cerita berbahasa Arab.

Selain itu, berbagai hambatan tentu sudah menjadi “santapan” yang tidak terpisahkan dalam sebuah pembelajaran. Demikian juga pada pembelajaran Amsilati kelas 2 di pesma Al-Hikam. Peneliti menemukan hambatan-hambatan yang muncul dari faktor internal dan faktor eksternal pelaku pembelajaran. Menurut peneliti, faktor internal santri seperti: masih awam terhadap materi Nahwu Sharaf atau semangat santri dalam mempelajari tidak perlu dipersoalkan jika faktor eksternal dari pihak bagian dirasah atau pengampu materi dapat menyajikan dan mengemas materi dengan metode, teknik penyampaian, pendekatan belajar atau bahkan waktu yang tepat sesuai dengan latar belakang dan kesempatan siswa.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mulai awal hingga akhir, peneliti memiliki beberapa kesimpulan yang tentunya berkaitan dengan tiga rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas;

1. Konsep dasar yang digunakan oleh metode Amtsilati adalah sebagaimana berikut:
 - a. Sistematika pembahasan materi Amtsilati dimulai dari hal-hal yang sederhana dan disajikan secara sederhana juga.
 - b. Membaca dan menghafal menjadi ciri khas dari pembelajaran Amtsilati.
 - c. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Amtsilati adalah pengulangan (*conserving*) dan perluasan (*extending*) materi.
 - d. Teknik pembelajaran yang diterapkan adalah pengenalan kaidah tata bahasa secara induktif dengan bentuk latihan-latihan mekanis.
 - e. Bentuk evaluasi yang diterapkan adalah metode tes (baik lisan ataupun tulis) dan metode observasi.
 - f. Target dari metode Amtsilati adalah dalam masa enam bulan anak mampu membaca kitab gundul (tanpa harakat).

- g. Ada pesan-pesan moral yang diselipkan oleh penyusun melalui beberapa contoh.
2. Fakta-fakta yang peneliti dapatkan tentang pembelajaran Amtsilati di Al-Hikam adalah sebagaimana berikut;
- a. Motivasi Al-Hikam menerapkan metode Amtsilati adalah yang pertama karena metode yang sebelumnya dianggap kurang mendapatkan hasil yang optimal, dan yang kedua Al-Hikam memandang metode Amtsilati sebagai metode yang mudah, efektif, efisien, dan sesuai dengan waktu pembelajaran di Al-Hikam.
 - b. Tujuan Al-Hikam menerapkan metode Amtsilati adalah memberikan bekal santri untuk mampu membaca kitab (referensi berbahasa Arab), sedangkan target pembelajaran bahasa Arab saat ini adalah pemahaman konteks kalimat bahasa Arab yang ada dalam kitab.
 - c. Al-Hikam sudah melakukan pengembangan-pengembangan dalam proses pembelajaran Amtsilati (khususnya kelas 2), di antaranya penggunaan fasilitas kelas (misal: papan tulis) walaupun masih lebih dominan menggunakan metode membaca dan menghafal dalam penyampaianya, sementara waktu pembelajaran hanya 2 kali dalam seminggu (jum'at dan sabtu), ba'da subuh dengan durasi waktu maksimal 1 jam, lalu pendekatan yang digunakan adalah pengulangan (*conserving*), sedangkan sistem evaluasi yang diterapkan Al-Hikam adalah tes (lisan dan penugasan) yang dilakukan 2 kali dalam satu semester, disamping evaluasi harian (pra test dan post test).

- d. Guru pengampu Amtsilati di Al-Hikam adalah tenaga yang dipersiapkan untuk mengajar Amtsilati yang dipandu dengan silabus atau kurikulum dirasah.
 - e. Program pasca Amtsilati di Al-Hikam adalah bimbingan membaca kitab.
3. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran Amtsilati I di Al-Hikam terutama kelas 2 terklasifikasikan menjadi 2 yaitu:
- a. Hambatan internal, seperti: beberapa santri masih terbilang baru mengenal materi ajar (yang dalam hal ini Nahwu Sharaf), banyak santri yang mengantuk di dalam kelas, beberapa santri kurang semangat mengikuti pembelajaran Amtsilati.
 - b. Hambatan eksternal, seperti: bentuk pembelajaran metode, pendekatan, tehnik, dan waktu pembelajaran Amtsilati yang diterapkan di Al-Hikam dirasakan kurang tepat oleh beberapa santri. Di samping itu kurangnya penyegaran dalam pembelajaran Amtsilati, dalam artian suasana kelas yang monoton, kurang memanfaatkan fasilitas bahasa (misal: laboratorium bahasa).

B. Saran-Saran

Dari kesimpulan beberapa fakta diatas, baik mengenai konsep dasar Amtsilati, proses pembelajaran, maupun hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembelajaran Amtsilati di Al-Hikam. Peneliti memiliki beberapa usulan yang

diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran Amtsilati.

Hal pertama yang menjadi usulan peneliti adalah penyusunan Amtsilati perlu mempertimbangkan atau mengembangkan lagi bentuk metode, pendekatan, atau tehnik pembelajaran yang tepat untuk disampaikan pada peserta didik yang telah berumur (dewasa) atau pada lembaga pendidikan yang berbeda kondisi. Hal ini diperlukan untuk mengantisipasi kejenuhan-kejenuhan yang muncul dari internal peserta didik, terutama yang dewasa. Sedangkan hal yang berkaitan dengan tataran praktis dari konsep dasar yang peneliti tawarkan, dapat diamati pada beberapa usulan peneliti terkait dengan proses pembelajaran Amtsilati di Al-Hikam di bawah ini:

Menurut peneliti, pembelejaran Amtsilati di Al-Hikam terutama kelas 2 Diniyah akan lebih efektif, jika mengakomodir beberapa usulan sebagaimana berikut:

1. Metode Gramatika Translation (*At-Thariqah Al-Qawaid wa Al-Tarjamah*) tetap menjadi pilihan peneliti, karena sesuai dengan target Al-Hikam yaitu membekali santri untuk dapat menguasai literatur berbahasa Arab. Walaupun menurut pengamatan peneliti, Al-Hikam tidak perlu secara ekstrem mengadopsi model pembelajaran yang asli (sebagaimana yang diterapkan oleh penyusun Amtsilati). Untuk saat ini di Al-Hikam terutama kelas 2 lebih efektif jika mengurangi model pembelajaran yang bersifat membaca dan menghafal, karena untuk peserta didik yang mahasiswa akan lebih sesuai jika pembelajarannya bersifat penjabaran materi dengan

pendekatan analitis dan spekulatif pada contoh-contoh praktis yang lebih bermakna dan komunikatif. Dengan demikian, guru dapat memancing keaktifan dan daya kreasi santri untuk membuat atau menemukan contoh-contoh yang lain, seperti dengan memanfaatkan alat peraga atau situasi kelas dengan optimalisasi penggunaan kamus dan literatur-literatur sederhana berbahasa Arab untuk dikupas sisi gramatika (Nahwu Sharaf) yang sekaligus akan bermanfaat untuk *apresepsi*.

2. Untuk menunjang keaktifan dan pemahaman santri, seorang pengajar sebaiknya lebih aktif dengan memanfaatkan fasilitas kelas, seperti: papan tulis dan lebih kreatif agar suasana kelas tidak membosankan, misalnya dengan membuat permainan kalimat atau kata berbahasa Arab tentunya yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.
3. Untuk menstimulus santri, sebaiknya memiliki koleksi beberapa nada lagu untuk mendengarkan *nadzam-nadzam* khulasah Alfiyah tidak perlu untuk dihafalkan, cukup dibaca secara kontinyu sebelum guru masuk kelas atau sebelum dirasah dimulai (baik ketika materi Amtsilati ataupun yang lainnya). Berbeda dengan matri Sharfiyah yang memang sangat penting untuk dipahami dan dihafalkan *wazan-wazannya*. Sehingga harus ada porsi waktu yang jelas untuk materi Sharfiyyah. Hal ini peneliti anggap penting, karena materi Nahwu dan Sharaf harus berjalan seiring.
4. Menurut pengamatan peneliti, waktu dirasah untuk materi nahwu dan sharaf sebaiknya diletakkan diwaktu ba'da maghrib. Karena waktu

tersebut santri cenderung tidak mengantuk dan memang materi ini sendiri membutuhkan konsentrasi yang lebih dan waktu yang lebih panjang.

5. Setelah santri terbiasa membuka kamus untuk membaca dan membuat contoh yang lain, guru dapat mengasah keterampilan santri dalam membaca literatur sesuai dengan tahapan teknik latihan membaca, seperti: membaca rekreatif, analitis, dan sebagainya (sebagaimana yang telah peneliti jabarkan pada bentuk teknik keterampilan membaca di bab II “kajian pustaka”).

Mengenai hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran Amsilati di Al-Hikam berdasarkan pengamatan peneliti adalah dampak yang ditimbulkan dari konsep dasar Amsilati yang kurang proporsional jika harus diterapkan secara ekstrem di lembaga pendidikan seperti Al-Hikam. Hal ini akan dapat diminimalisir dengan model pembelajaran di atas. Sehingga dengan metode, pendekatan, teknik, serta waktu pembelajaran yang tepat diharapkan akan memompa semangat dan keaktifan dari pelaku pembelajaran (santri dan ustadz). Di samping itu, pihak pesantren harus lebih sering mengadakan pendekatan persuasif kepada santri agar lebih mengetahui kebutuhan terutama pembelajaran Amsilati mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. A. Mukti, 1987, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press.
- Alipande, Imansyah, 1984, *Dedaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Aly Hery. Noer, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Arifin. Imron , 1993, *Kepemimpinan, Kyai Malang*: Kalimasahada Press.
- Arikuntō. Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep. Usmani. Ismail, 2001, *Menguak yang Gaib Khazanah Kitab Kuning*, Jakarta: Hikmah.
- Amir. Daien. Indrakusuma , 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- CD Rekaman *Profil Al-Hikam 2005*.
- CD Arabic Methode Amsilati*, (Inventaris Dirosah Pesma Al-Hikam, No: 010/VCD/03/05)
- Departemen Agama, Tahun 2003, *Pola Pembelajaran di Pesantren*.
- Departemen Agama RI, 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier. Zamarkhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Engkaswara, 1984, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara.
- H. Horikosi. H, 1987, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.

Hadi. Sutrisno, 1987, *Metodologi Research II Cet. XVI*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM.

Hadi. Sutrisno, 1987, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM.

Hakim. Taufiqul, 2003, *Amsilati Metode Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, Jepara: Al-Falah Offset

Hakim. Taufiqul, 2003, *Sharfiyyah (Metode Praktis Memahami Sharaf dan I'lal)*, Jepara: Al-Falah Offset.

Hakim. Tufiqul, 2003, *Tatimmah (Praktek Penerapan Rumus)*, Jepara: Al-Falah Offset.

Hakim. Tufiqul, 2003, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*, Jepara: Al-Falah Offset.

Hakim. Tufiqul, 2003, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*, Jepara: Al-Falah Offset.

Hakim. Tufiqul, 2003, *Qa'idati (Rumus dan Qaidah)*, Jepara: Al-Falah Offset.

Koentjaningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka.

Sahal. A. Mahfudz, 1999, *Pesantren Mencari makna*, Jakarta: Pustaka Ciganjur.

Madjid. Nur Kholis, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren*, P3M.

Moleong. J. Lexi, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulkhan. Munir. Abdul, 2003, *Menggagas Masa Depan*, Yogyakarta: Al-Qirtas.

M.. Sulton. Masyhud, ddk, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.

Nasution, *Dedaktik Azas-Azas Mengajar*, 1982, Bandung: Jemmars, Edisi IV.

N. Madjid, 1987, *Islam Kemodernan dan ke Indonesian*, Bandung: Mizan.

Ghazali. Bahri. M, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV.Prasasti.

Raharjo. M. Dawan, 1988, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

Saridjo. Marwan dkk. 1980, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti.

Suyoto, 1988, *Pondok dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Suyoto, 1985, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*. Lihat kumpulan artikel Dawan Raharjo (peny) *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

Shaleh. Abd. Raciman, dkk, 1982, *Pedoman Pondok Pesantren*, Pelita: Departemen Agama RI.

Sukandarmudi, 2002, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Supranto, *Metode Ramalan Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹ Syah. Muhibbin, 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Visi, Misi, dan *Tradisi Pesantren Mahasiswa Al-Hikam*.

Wahid. Abdurrahman, 1999, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Wahid. Abdurrahman dalam Raharjo. Dawam. M, 1988, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

Ziemek, Mafred, 1985, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.

Zuhairini, Ghofir. Abdul, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS).

Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Semarang: Bumi Aksara.

Zuhairini, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: Biro Ilmiah. Fak Tarbiyah IAIN SA.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

- Informan : Ali Rif'an (19/04/2008)
- PT : Jumlah staf kantor Dirasah sekarang ini ada berapakah yang terdapat pada lembaga Al-Hikam ?
- JW : saat ini santri pesma Al-Hikam Berjumlah kurang lebih 110 santri dengan 16 orang Ustadz dan santri Ma'had Aly berjumlah sekitar 46 santri dengan 19 orang tenaga pengajar sehingga total santri sekitar 156 orang.
- Informan : CD Rekaman Profil Al-Hikam 2005
- PT : Apa saja lembaga-lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan yayasan Al-Hikam ?
- JW : lembaga pendidikan yang ditangani selain dari dirasah pesma Al-Hikam yaitu STAI Ma'had Aly, TK Al-Hikam, TPQ, ALQEC (Al-Hikam Quranic Education Centre), dan BBTQ (Bimbingan Belajar dan Terjemah Al-Qur'an), Di samping itu juga ada beberapa lembaga yang merupakan bagian dari kesiantrian (*Al-Ta'dib wa al-tahdzib*) yang ikut membantu dalam transformasi dan aktualisasi diri para santri yaitu KBIH, Mini Market, UTI (Unit Teknologi Informasi) dan baru-baru ini Al-Hikam bekerjasama dengan pihak Bank Indonesia dalam rangka membantu perekonomian umat dengan program pinjaman tanpa bunga. Sementara itu dari pihak kepengasuhan (*Al-Ri'ayah wa Al-Irsyad*) juga memiliki program bulanan seperti pengajian Ahad pertama yang segmentasinya adalah masyarakat umum, di samping *Tanhibul 'Am* yaitu acara bulanan yang dihadiri oleh semua elemen pesantren, yang pada intinya adalah mendengarkan langsung *Tausiyah* dari pengasuh.
- Informan : Ustadz M. Nadlif (05/04/2008).
- PT : Bagaimana penerapan metode Amtsilati dalam pengajarannya di Al-Hikam ?
- JW : Materi yang diberikan adalah dimulai dari materi-materi yang sederhana, sebelum memasuki materi yang lebih kompleks. Senada dengan peneliti, M. Nadlif (guru pengampu AMTSILATI di kelas 2) menuturkan:

“...AMTSILATI juga tidak yang sulit-sulit, pertama kali yang dikenalkan huruf baru ke isim, baru fi’il dan seterusnya.

Informan : Enung Nur Mawaddah

PT : Bagaimana Metode yang digunakan Metode Amtsilati ?

JW : metode yang digunakan AMTSILATI adalah menghafal dan membaca, sedangkan pendekatan pembelajaran AMTSILATI adalah mengulang dan “ setiap hari hafalan akhirnya jenuh dan bosan, karena metodenya itu membaca monoton melihat buku”.

Informan : Ustadz Muzammil Zaini (05/04/2008)

PT : Kenapa memilih metode Amtsilati padahal masih banyak metode yang lainnya dan bagaimana cara system evaluasinya serta setelah peserta didik diajarkan metode Amtsilati apa tindak lanjut dari itu semua ?

JW : “ pertama untuk pelajaran bahasa Arab di Al-Hikam ini sudah beberapa kali kita melakukan uji coba dengan sekian metode pembelajaran bahasa Arab dan ternyata hasilnya kurang optimal, kemudian terakhir belakangan ini ada tawaran menarik dengan temuan yang baru yaitu metode AMTSILATI itu adalah sebuah metode yang sepertinya sangat mudah memahami. Makanya kemudian kita mencoba mencari tahu terlebih dahulu apa AMTSILATI, itu semua tujuannya untuk memberikan pembelajaran kepada teman-teman punya modal untuk dapat membaca kitab. Metode AMTSILATI yang katanya metode yang tercepat itu sepertinya pas dengan waktu teman-teman belajar di Al-Hikam yang waktunya juga cepat. Karena biasanya waktu normalnya adalah 6 bulan anak-anak sudah bisa, akan tetapi karena di Al-Hikam ini waktu teman-teman konsentrasinya tidak hanya di pondok tetapi banyak kegiatan hal di luar pondok, maka kemudian waktu 6 bulan ini kita gunakan menjadi dua tahun”. “sistem evaluasinya di samping tulis adalah penugasan, untuk ujiannya persemester 2 kali itu yang formal, tapi di luar formal itu guru-guru yang mengampu AMTSILATI diberikan tugas untuk selalu mengevaluasi kepada pemahaman peserta didik, evaluasi harian ada pra test, sebelum dirasah dimulai anak-anak ditanya pembelajaran yang sebelumnya, kira-kira pemahamannya sudah masuk atau belum, dan mau mengakhiri dirasah ada post test, yang sudah disampaikan itu dicoba ditanya lagi pada anak seberapa pemahamannya terhadap materi AMTSILATI”. “tindak lanjut dari AMTSILATI ini adalah bimbingan membaca kitab, baru anak-anak disodori kitab disuruh mencoba membaca sesuai dengan ilmu yang didapatkan selama 2 tahun di sini (Al-Hikam), pengenalan kamus masuk kelas 3 sama dengan bimbingan membaca kitab. Karena modal AMTSILATI Nahwu Sharaf tanpa dibarengi dengan kosa kata ini tidak jalan”.

Informan : Ustadz M. Nadlif (05/04/08)

PT : Bagaimana penerapan pengajarannya sama dengan aslinya di Jepara ?

JW : “ karena di Al-Hikam itu tidak sama persis seperti yang sudah dilakukan AMTSILATI, tetapi ada pengembangan-pengembangan yang kita sesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kesempatan teman-teman, karena tidak mungkin jika di Al-Hikam ini peserta didik di pacu untuk menghafal, oleh karena itu kita kembangkan pada pemahaman”. “efektif dua-duanya, karena menghafal tanpa mengerti itu ya alhamdulillah dapat hafalnya. Tapi Insya Allah jika setelah dihafal bolak balik mengerti sendiri. Mengerti tanpa menghafal dasarnya juga baik ikhtiar sebatas kemampuan anak, karena peserta didik tidak dapat lepas dari latar belakangnya”.

Informan : Muhammad Fauzan (17/04/2008)

PT : Apa yang anda rasakan dari metode Amtsilati ini bagi diri Anda sendiri ?

JW : “menurut saya pribadi (pembelajaran AMTSILATI) kurang efektif dalam pembelajaran AMTSILATI yang mengena hanya menghafal *nadzamannya*, tetapi maksud dari AMTSILATI itu seperti fi'ilnya seperti apa, isimnya seperti apa itu malah tidak mengerti yang penting itu penjelasannya, itu diterangkan di papan, siswanya di tanya tentang contoh kalimat, mengandung apa, *mubtada khabarnya* di mana seperti di sekolah-sekolah umum, kalau *nadzaman-nadzamannya* itu menurut saya cuma lagu dasar yang menurut saya kurang efektif lebih baik ditiadakan saja, yang penting poin-poin dari materi AMTSILATI dari bab ke bab bisa tercapai, dan siswanya bisa tahu mendetail soalnya juga terbentur waktu juga mas...kan waktunya cuma 1 jam maksimal, walaupun katanya 1 setengah jam tapi kan optimalnya satu jam, nanti kalau disuruh menghafalkan nadzam itu akan mengurangi waktu...kalau waktu habis subuh itu kurang efektif, karena *loadingnya* masih lambat, sebaiknya untuk *Nahwu* habis maghrib...pembelajaran bahasa menurut saya, ustadznya aktif kemudian santrinya juga aktif ya...bisa dilihatlah dalam pembelajaran AMTSILATI, ustadznya kan banyak duduk cuma membacakan, seharusnya kan harus menulis contoh-contoh seperti ini (dengan menunjuk buku)”.

Informan : Aditya Tegar (17/04/2008)

PT : Bagaimana menurut anda apakah sulit dalam memahami materi Amtsilati ?

JW : “ Metode pembelajaran AMTSILATI tidak efektif, cukup sulit dipahami...(di kelas) cuma disuruh baca, dihafalkan, kemudian di terangkan sedikit. Kesulitan yang dihadapi ya....menghafalkan *nadzaman*, kurang adanya penjelasan....sebelum pembelajaran AMTSILATI, pernah belajar bahasa Arab di kelas 1. pembelajarannya enak....kebanyakan ketika evaluasi AMTSILATI, anak-anak itu tidak bisa, ya mungkin karena materinya, mungkin juga kurang belajar....lebih baik untuk dikelas banyak praktek tidak hanya hafalan”.

